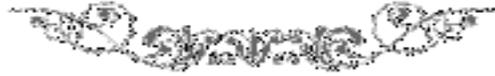


ALQURAN *KALĀMULLĀH* MUKJIZAT TERBESAR RASULULLAH SAW



R. Idham Kholid

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
diya.afkar@gmail.com

Abstrak

Alquran merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang berfungsi untuk melegitimasi kerasulannya. Akal manusia belum bisa menerima kedudukannya sebagai Rasul tanpa membawa bukti kerasulannya dari Allah yang berupa mukjizat. Karena itu, setiap Rasul mempunyai mukjizat sebagai tanda kenabian dan risalahnya. Tanpa mukjizat itu, niscaya manusia tidak akan beriman pada mereka. Meskipun tingginya akhlak Rasul maupun pentingnya pesan yang dibawanya, atau tingginya intelektualitas, atau kedudukannya, masih belum cukup untuk menyatakan kerasulannya kepada manusia. Alquran bukan buku ketuhanan, bukan pula buku hukum, melainkan buku petunjuk bagi manusia. Otentisitas Alquran dijaga oleh Allah Swt. sejak pertama diwahyukan kepada Nabi Muhammad hingga akhir zaman. Oleh karena itu, Alquran tidak mengalami penyimpangan, perubahan dan keterputusan sanad seperti terjadi pada kitab-kitab terdahulu.

Kata Kunci: Alquran, Mukjizat, Nabi dan Rasul

Abstract

The Qur'an is a miracle of the Prophet Muhammad. which serves to legitimize his apostolate. Human reason cannot accept his position as an Apostle without bringing proof of his apostleship from Allah in the form of miracles. Therefore, every Apostle has miracles as a prophetic sign and his message. Without that miracle, humans would not believe in them. Although the high moral character of the Prophet and the importance of the message he brought, or the high level of intellect, or position, is still not enough to express his apostolate to humans. The Qur'an is not a divine book, nor is it a legal book, but a guidebook for humans. The authenticity of the Qur'an is guarded by Allah SWT. since the first revealed to

the Prophet Muhammad until the end of time. Therefore, the Qur'an does not experience irregularities, changes and disconnections from the sanad as happened in the previous books.

Keywords: Qur'an, Miracles, Prophets and Apostles

PENDAHULUAN

Alquran merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang terbesar. Alquran memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara.¹

Demikianlah Allah menjamin keotentikan Alquran, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap Muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Alquran tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW., dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi Saw.²

Alquran dipandang sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang berfungsi untuk melegitimasi kerasulannya. Kemukjizatanannya itu tidak hanya terbatas pada makna-makna objektif yang terkandung di dalamnya, tetapi lafal dan redaksinya merupakan kutipan langsung dari Allah Swt. Karena itu tidak mungkin ditemukan keganjilan-keganjilan redaksinya.³

Ketika Alquran diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. dunia tidak dalam keadaan vakum (hampa). Kebudayaan masyarakat Arab, Persia dan Romawi telah berkembang pesat sebelumnya. Setiap kebudayaan mempunyai tata nilai pendukung yang dijunjung tinggi oleh para warga dan simpatisannya. Khusus untuk masyarakat Arab, tata nilai yang berkembang pesat saat itu adalah *polytheisme*, nepotisme dan *tribal aristocracy* serta seperangkat nilai pendukungnya yang sudah tidak cocok lagi untuk dipertahankan lebih lama lagi. Nilai-nilai sudah begitu aus dan kropos

¹Terkait dengan otentisitas Alquran dapat dipahami dari firman Allah Swt., dalam Alquran surat al-Hijr ayat 9. Ayat ini merupakan bukti yang memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Alquran selama-lamanya. (Q.S. Al-Hijr: 9) ”*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*”.

²M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 21.

³Muhaimin et.al. *Kawasan dan wawasan Studi Islam* (Jakarta: PrenadaMedia, 2005), 87.

sehingga membawa pengaruh yang tidak sehat bagi kehidupan masyarakat sekitar.⁴

Sejak semula Alquran memproklamirkan dirinya dengan idiom-idiom yang sangat bersifat 'antropologis', seperti *hudā lī al-Nās* (petunjuk bagi seluruh manusia),⁵ *shifā' limā fī al-Ṣudūr* (obat penyembuhan bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada),⁶ *kuntum khayrā ummah* (anda sekalian adalah sebaik-baik umat), *hudan wa furqān* (petunjuk dan pembeda antara yang benar dan yang salah),⁷ termasuk istilah *khalīfah* juga mengandung makna yang sangat antropologis. Maka ada benarnya jika Fazlur Raḥmān mengatakan bahwa Alquran bukan buku ketuhanan, buku hukum, melainkan buku petunjuk bagi manusia.⁸ Alquran dengan demikian mempunyai peran yang urgen dalam agama Islam karena Alquran merupakan sumber hukum utama dan disepakati dalam memahami dan mengamalkan Islam.⁹

Eksistensi Alquran yang diklaim oleh masyarakat Islam sebagai wahyu Allah yang menggunakan media bahasa Arab dalam redaksinya dan kebenarannya adalah absolut dan final. Menjadi sebuah keharusan bagi umat Islam untuk memahami dan menghayati kandungan yang tercatat dalam Alquran.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi, Isi dan Tujuan Pokok serta Fungsi Alquran

1. Definisi Alquran

⁴M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, 217.

⁵Alquran sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang benar dan pemberi kabar gembira, sebagaimana dalam Q.S. Al-Isrā' :9; “*Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*”

⁶Alquran sebagai penyembuh penyakit di dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman, sebagaimana Q.S. Yūnus: 57; “*Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*”

⁷Alquran sebagai petunjuk dan pembeda antara yang hak dan yang batil, dalam Q.S. Al-Baqarah:185; “*beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).*”

⁸M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, 218.

⁹Muḥammad Husayn ibn Ḥasān al-Jizānī, *Ma'ālim Uṣūl al-Fiqh 'Inda ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Saudi Arabia: Dār ibn al-Jawzī, 1996), 70-79. 'Abd al-Karīm Zaydān, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2004), 119.

¹⁰Achmad Luthfi, “Konstruksi Metodologi Tafsir: Telaah Awal Pemikiran Fazlur Rahman” dalam *Diyā Al-Afkār: Jurnal studi Alquran dan Al-Hadis*, Vol. 3. No. 01, Juni 2015, 1.

Alquran secara etimologis berasal dari kata "*qara'a, yaqra'u, qirā'atan* atau *qur'ānan*" yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-ḍommu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Alquran karena ia berisikan intisari semua *kitābullāh* dan intisari dari ilmu pengetahuan.¹¹ Terkait dengan asal kata Alquran, terdapat beberapa pendapat di antaranya ialah pendapat yang disampaikan oleh:

- a) Al-Shāfi'ī (150 - 204 H) berpendapat bahwa kata Alquran ditulis dan dibaca tanpa hamzah (Alquran) dan tidak diambil dari kata lain, ia adalah nama yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai khusus untuk kitab-kitab Tuhan yang diberikan kepada Nabi Isa dan Musa.
- b) Al-Fāra' dalam kitabnya *Ma'ān al-Qur'ān* berpendapat bahwa lafaz Alquran tidak memakai hamzah, dan diambil dari kata *qarā'in* jamak dari *qarīnah*, yang berarti indikator (petunjuk). Hal ini disebabkan karena sebagian ayat-ayat Alquran itu serupa satu sama lain, maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator dari apa yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa itu.
- c) Al-Ash'arī berpendapat bahwa lafaz Alquran tidak memakai hamzah dan diambil dari kata *qarana* yang berarti menggabungkan. Hal ini disebabkan karena surat-surat dan ayat-ayat Alquran dihimpun dan digabungkan dalam satu mushaf.
- d) Al-Zajjāj, berpendapat bahwa lafaz Alquran itu berharzhamzah, mengikuti wazan *fu'lan*,¹² dan diambil dari kata *al-Qar'u*, yang berarti menghimpun. Hal ini karena Alquran merupakan kitab suci yang menghimpun intisari ajaran-ajaran dari kitab-kitab suci sebelumnya.
- e) Al-Lihyānī berpendapat bahwa lafaz Alquran itu berharzhamzah, bentuk *maṣdar*-nya diambil dari kata *qara'a* yang berarti membaca, hanya

¹¹ *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qirā'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti *qirā'ah*, yaitu *maṣdar* (infinitif) dari kata *qara'a, qirā'atan, qur'ānan*. Allah berfirman: "*Secungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya.*" (Q.S. al-Qiyamah : 17-18).

¹² *Qur'ānah* di sini berarti *qirā'atuhu* (bacaannya/cara membacanya). Jadi kata itu adalah *maṣdar* menurut wazan (*taṣrīf*, konjugasi) "*fu'lan*" dengan vokal "*u*" seperti "*ghufrān*" dan "*shukran*". Dapat dikatakan bahwa *qarā'atuhu, qur'ān, qirā'atan wa qur'ānan*, maknanya sama saja. Di sini *maqrū'* (apa yang dibaca) diberi nama Qur'an (bacaan); yakni penamaan *maful* dengan *maṣdar*.

saja lafaz Alquran ini menurut al-Lihyānī berbentuk *maṣdar* dengan makna *isim maf'ūl*. Jadi Alquran artinya *maqrū'* (yang dibaca).

- f) Subḥi al-Ṣāliḥ menyamakan kata Alquran dengan *al-Qirā'ah* sebagaimana dalam Q.S. al-Qiyāmah ayat 17-18.¹³

Definisi Alquran dari segi terminologis dapat dipahami dari pandangan beberapa ulama berikut:

- a) Muḥammad Saḫīm Muḥsin, dalam bukunya *Tarīkh al-Qur'ān al-Karīm* menyatakan bahwa Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/ diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang *mutawātir* dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun dengan surat terpendek.
- b) Abdal-Wahab Khalaf mendefinisikan Alquran sebagai firman Allah yang diturunkan melalui *ruḥ al-amīn* (jibril) kepada Nabi Muhammad Saw. dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai *ḥujjah* kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat al-Nās, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan *mutawātir*.¹⁴
- c) Muhammad Abduh mendefinisikan Alquran sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna (Muhammad Saw.), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.¹⁵

Ketiga definisi Alquran di atas sebenarnya saling melengkapi. Definisi pertama lebih melihat keadaan Alquran sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, diriwayatkan kepada umat Islam secara *mutawātir*, membacanya sebagai ibadah, dan salah satu fungsinya sebagai mukjizat atau melemahkan para lawan yang menentangnya. Definisi kedua melengkapi penjelasan cara turunnya lewat malaikat Jibril, penegasan tentang permulaan surat dari Alquran serta akhir suratnya, dan fungsinya di samping sebagai mukjizat atau *ḥujjah* kerasulannya, juga sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia dan petunjuk dalam beribadah. Dan

¹³Muhaimin et.al., *Dimensi-Dimensi Dunia Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1994), 86-88.

¹⁴Abdul Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: t.p, t.th)

¹⁵Muhaimin et.al., *Dimensi-Dimensi Dunia Islam*, 86-88.

definisi ketiga melengkapi isi Alquran yang mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, fungsinya sebagai sumber yang mulia, dan penggalian esensinya hanya bisa dicapai oleh orang yang berjiwa suci dan cerdas.

Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Muhammad Saw., sehingga *Qur'an* menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama *Qur'an* secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat-ayatnya. Maka jika seseorang mendengar orang lain membaca ayat *Qur'an*, kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca Alquran. Sebagaimana dalam firman-Nya; "*Dan apabila dibacakan Alquran, maka dengarlah dan perhatikanlah...*"¹⁶

Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama *Qur'an* di antara kitab-kitab Allah itu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitab-Nya,¹⁷ bahkan mencakup inti dari semua ilmu. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya: "*Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (Alquran) sebagai penjelasan bagi segala sesuatu.*"¹⁸ Dan firman-Nya; "*Tiada Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab ini (Alquran).*"¹⁹

Para ulama menyebutkan definisi Alquran yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: "Alquran adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan,²⁰ kepada Muhammad Saw.²¹ yang pembacaannya merupakan suatu ibadah."²² Dari segi pemaknaan, "kalam" merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam.

¹⁶Q.S. al-A'rāf: 204.

¹⁷Sebagian ulama berpendapat bahwa kata Alquran itu pada mulanya tidak berhamzah sebagai kata jadian; mungkin karena ia dijadikan sebagai suatu nama bagi kalam yang diturunkan kepada Nabi Saw., dan bukannya kata jadian dari *qara'a*, atau mungkin juga karena ia berasal dari kata *qarana ash-shay' bi al-shay'i* yang berarti memperhubungkan sesuatu dengan yang lain; atau juga berasal dari kata *qarā'in* (saling berpasangan) karena ayat-ayatnya satu dengan yang lain saling menyerupai. Dengan demikian, maka huruf *nūn* itu asli. Namun pendapat ini masih diragukan. Yang benar ialah pendapat yang pertama. Lihat Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, 17

¹⁸Q.S. al-Nahl:89.

¹⁹Q.S. (al-An'ām :38).

²⁰Dan dengan kata-kata "yang diturunkan" maka tidak termasuk Kalam Allah yang sudah khusus menjadi milik-Nya.

²¹Dan membatasi apa yang diturunkan itu hanya "kepada Muhammad Saw.", tidak termasuk yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya, seperti Taurat, Injil dan yang lain. Lihat Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, 18.

²²Sedangkan "yang pembacaannya merupakan suatu ibadah" mengecualikan hadis *aḥad* dan hadis-hadis *qudsi*. Jika seseorang berpendapat bahwa yang diturunkan dari Allah itu kata-katanya, sebab kata-kata "pembacaannya sebagai ibadah" artinya perintah untuk membacanya di dalam salat dan lainnya sebagai suatu ibadah. Sedangkan *qirā'āt aḥad* dan hadis-hadis *qudsi* tidak demikian halnya. Lihat Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, 18.

Dan dengan menghubungkannya kepada Allah (*Kalāmullāh*) berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat.

Alquran dan *al-Kitāb*,²³ lebih populer dari nama-nama yang lain.²⁴ Dalam hal ini Muḥammad Abdullāh Darāz mengatakan bahwa ia dinamakan Alquran karena ia "dibaca" dengan lisan, dan dinamakan *al-Kitāb* karena ia "ditulis" dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya. Dengan penjagaan ganda ini yang oleh Allah telah ditanamkan ke dalam jiwa umat Muḥammad untuk mengikuti langkah Nabi-Nya, maka Alquran tetap terjaga dalam benteng yang kokoh. Hal itu tidak lain untuk mewujudkan janji Allah yang menjamin terpeliharanya Alquran, seperti difirmankan-Nya; "*Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan al-Dhikr (Alquran), dan sesungguhnya Kamilah yang benar-benar akan menjaganya*".²⁵ Dengan demikian, Alquran tidak mengalami penyimpangan, perubahan dan keterputusan sanad seperti terjadi pada kitab-kitab terdahulu.²⁶

2. Isi dan Pesan-Pesan Alquran

²³Penamaan Alquran dengan kedua nama ini memberikan isyarat bahwa selayaknyalah ia dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian, apabila di antara salah satunya ada yang melenceng, maka yang lain akan meluruskannya. Kita tidak dapat menyandarkan hanya kepada hafalan seseorang sebelum hafalannya sesuai dengan tulisan yang telah disepakati oleh para sahabat, yang dinukilkan kepada kita dari generasi ke generasi menurut keadaan sewaktu dibuatnya pertama kali. Dan kita pun tidak dapat menyandarkan hanya kepada tulisan penulis sebelum tulisan itu sesuai dengan hafalan tersebut berdasarkan *isnād* yang *ṣaḥīḥ* dan *mutawātir*. Lihat Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, 19-20.

²⁴Alquran itu sendiri mempunyai banyak nama. Menurut Abū al-Ma'ālī Shayzalah ada 55 nama bagi Alquran, dan menurut Abū Ḥasan al-Harālī ada 90 nama Alquran. Tetapi menurut Subḥi al-Ṣāliḥ bahwa penyebutan nama-nama Alquran yang sekian banyak itu dianggap berlebih-lebihan, sehingga bercampuraduk antara nama Alquran dengan sifat-sifatnya. Di antara nama-nama Alquran ialah *al-Qur'ān* itu sendiri; *al-furqān*; *al-Kitāb*; *al-dhikr*; *al-tanzīl*. Sedangkan sifat-sifatnya adalah : *al-Nūr*; *hudā*; *shifā'*; *raḥmah*; *maw'īdah*; *mubārak*; *mubīn*; *'azīz*; *majīd*; *bashīran wa nadhīran*. Lihat Muhaimin et.al., *Dimensi-Dimensi Dunia Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1994), 88.

²⁵Q.S. al-Hijr: 9. Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Alquran selama-lamanya.

²⁶Penjagaan ganda ini di antaranya menjelaskan bahwa kitab-kitab samawi lainnya diturunkan hanya untuk waktu itu, sedang Alquran diturunkan untuk membetulkan dan menguji kitab-kitab yang sebelumnya. Karena itu Alquran mencakup hakikat yang ada di dalam kitab-kitab terdahulu dan menambahnya dengan tambahan yang dikehendaki Allah. Alquran menjalankan fungsi kitab-kitab sebelumnya, tetapi kitab-kitab itu tidak dapat menempati posisinya. Allah telah menakdirkan untuk menjadikannya sebagai bukti sampai hari kiamat. Dan apabila Allah menghendaki suatu perkara, maka Dia akan mempermudah jalannya ke arah itu, karena Dia Maha Bijaksana dan Maha Tahu. Inilah alasan yang paling kuat.

Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. kurang lebih selama 23 tahun,²⁷ dalam dua fase, yaitu 13 tahun pada fase sebelum ia hijrah ke Madinah, dan 10 tahun pada fase sesudah hijrah ke Madinah. Isi Alquran terdiri atas 114 surat, 6236 ayat, 74437 kalimat dan 325345 huruf. Proporsi masing-masing fase tersebut adalah 19/30 (86 surat) untuk ayat-ayat *Makkiyah*,²⁸ dan 11/30 (28 surat) untuk ayat-ayat *Madaniyah*.²⁹

²⁷Menurut M. Quraish Shihab Alquran turun dalam masa sekitar 22 tahun atau tepatnya, menurut sementara ulama, dua puluh dua tahun, dua bulan dan dua puluh dua hari. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 23.

²⁸Ketentuan *Makkiyah* dan ciri khas temanya: 1. Setiap surah yang di dalamnya mengandung "sajdah" maka surah itu *Makkiyah*. 2. Setiap surah yang mengandung lafal *kalla*, berarti *Makkiyah*. Lafal ini hanya terdapat dalam separuh terakhir dari Alquran. Dan disebutkan sebanyak tiga puluh tiga kali dalam lima belas surah. 3. Setiap surah yang mengandung *yā ayyuhannās* dan tidak mengandung *ya ayyuh al-Ladhīna āmanū*, berarti *Makkiyah*, kecuali Surah al-Ḥajj yang pada akhir surah terdapat *ya ayyuh al-Ladhīna āmanūrka'ū wasjudū*. Namun demikian sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat tersebut adalah ayat *Makkiyah*. 4. Setiap surah yang mengandung kisah para nabi dan umat terdahulu adalah *Makkiyah*, kecuali surah al-Baqarah. 5. Setiap surah yang mengandung kisah Adam dan Iblis adalah *Makkiyah*, kecuali surah Baqarah. 6. Setiap surah yang dibuka dengan huruf-huruf singkatan, seperti *Alif Lām Mīm*, *Alif Lam Rā*, *Hā Mīm* dan lain-lainnya, adalah *Makkiyah*, kecuali surah Baqarah dan Ali 'Imrān. Sedangkan surat al-Ra'd masih diperselisihkan. Ini adalah dari segi ketentuan, sedang dari segi ciri tema dan gaya bahasa dapatlah diringkas sebagai berikut: 1. Ajakan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari kiamat dan kengeriannya, neraka dan siksaannya, surga dan nikmatnya, argumentasi terhadap orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat *kawniah*. 2. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundang-undangan dan akhlak mulia yang menjadi dasar terbentuknya suatu masyarakat; dan penyingkapan dosa orang musyrik dalam penumpahan darah, memakar harta anak yatim secara zalim, penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya. 3. Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran bagi mereka sehingga mengetahui nasib orang yang mendustakan sebelum mereka; dan sebagai hiburan buat Rasulullah sehingga ia tabah dalam menghadapi gangguan mereka dan yakin akan menang. 4. Suku katanya pendek-pendek disertai kata-kata yang mengesankan sekali, pernyataannya singkat, di telinga terasa menembus dai terdengar sangat keras, menggetarkan hati, dan maknanya pun meyakinkan dengan diperkuat lafal-lafal sumpah; seperti surah-surah yang pendek-pendek. Dan perkecualiannya hanya sedikit. Lihat Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, 86-87.

²⁹Ketentuan *Madaniyah* dan ciri khas temanya: 1. Setiap surah yang berisi kewajiban atau *ḥad* (sanksi) adalah *Madaniyah*. 2. Setiap surah yang di dalamnya disebutkan orang-orang munafik adalah *Madaniyah*, kecuali surah al-'Ankabut adalah *Makkiyah*. 3. Setiap surah yang di dalamnya terdapat dialog dengan *Ahl Kitāb* adalah *Madaniyah*. Ini dari segi ketentuan, sedang dari segi ciri khas tema dan gay bahasa dapatlah diringkas sebagai berikut: 1) Menjelaskan ibadah, muamalah, *ḥad*, kekeluargaan, jihad, hubungan sosial, hubungan internasional, baik di waktu damai maupun perang, kaidah hukum dan masalah perundang-undangan. 2) Seruan terhadap Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan

Pada dasarnya, keseluruhan isi Alquran itu mengandung pesan-pesan sebagai berikut: (1) masalah tauhid, termasuk di dalamnya segala kepercayaan terhadap yang gaib; (2) masalah ibadah, yaitu kegiatan-kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang mewujudkan dan menghidupkan di dalam hati dan jiwa; (3) masalah janji dan ancaman, yaitu janji dengan balasan baik bagi mereka yang berbuat baik dan ancaman atau siksa bagi mereka yang berbuat jahat, janji akan memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat dan ancaman akan mendapatkan kesengsaraan dunia-akhirat, janji dan ancaman di akhirat berupa surga dan neraka; (4) jalan menuju kebahagiaan dunia-akhirat, berupa ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang hendaknya dipenuhi agar dapat mencapai keridhaan Allah; (5) riwayat dan cerita, yaitu sejarah orang-orang terdahulu baik sejarah bangsa-bangsa, tokoh-tokoh maupun Nabi dan rasul Allah.³⁰

Selanjutnya ‘Abd al-Wahab Khalaf,³¹ lebih merinci pokok-pokok kandungan (pesan-pesan) Alquran ke dalam 3 (tiga) kategori, yaitu:

- a. Masalah kepercayaan (*i’tiqādiyah*), yang berhubungan dengan rukun iman.
- b. Masalah etika (*khulūqiyah*), berkaitan dengan hal-hal yang dijadikan perhiasan bagi seseorang untuk berbuat keutamaan dan meninggalkan kehinaan.
- c. Masalah perbuatan dan ucapan (*amaliyah*), yang terbagi ke dalam dua macam, yaitu :
 - 1) Masalah ibadah, yang berkaitan dengan rukun Islam, nazar, sumpah dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan antara manusia dan Allah Swt.;
 - 2) Masalah mu’amalah, seperti aqad, pembelanjaan, hukuman, jinayat dan sebagainya yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain, baik perseorangan maupun kelompok.³²

Nasrani dan ajakan kepada mereka untuk masuk Islam, penjelasan mengenai; 3) menyingkap perilaku orang munafik, menganalisis kejiwaannya, membuka kedoknya dan menjelaskan bahwa ia berbahaya bagi agama. 4) Suku kata dan ayatnya panjang-panjang dan dengan gaya bahasa yang memantapkan syariat serta menjelaskan tujuan dan sarannya. Lihat Mannā’ Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, 87-88.

³⁰Tim Departemen Agama RI, *Ushul Fiqh I* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1985), 84-85.

³¹‘Abd al-Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: t.p., t.th), 32-33.

³²Terkait dengan masalah mu’amalah ini, Muhaimin menjelaskan bahwa telah berkembang menjadi 7 bagian, yaitu : (a) masalah individu (*aḥwāl al-shakhsīyah*), misalnya: masalah keluarga, hubungan suami isteri, sanak kerabat dan pengaturan rumah tangga, yang di dalam Alquran sebanyak lebih kurang 70 ayat; (b) masalah perdata (*madaniyah*), yang berkaitan dengan hubungan perseorangan dengan masyarakat, misalnya: jual beli, sewa

3. Tujuan Pokok Alquran

M. Quraish Shihab,³³ dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Alquran* bahwa dari sejarah diturunkannya Alquran mempunyai tiga tujuan pokok yakni:

- a. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. Persoalan akidah terkadang bergandengan dengan persoalan hukum dan kritik; sejarah umat-umat yang lalu disatukan dengan nasihat, ultimatum, dorongan atau tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta. Terkadang pula, ada suatu persoalan atau hukum yang sedang diterangkan tiba-tiba timbul persoalan lain yang pada pandangan pertama tidak ada hubungan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, apa yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 216-221, yang mengatur hukum perang dalam *asyhur al-Hurum* berurutan dengan hukum minuman keras, perjudian, persoalan anak yatim, dan perkawinan dengan orang-orang musyrik.³⁴ Yang demikian itu dimaksudkan agar memberikan kesan bahwa ajaran-ajaran Alquran dan hukum-hukum yang tercakup di dalamnya merupakan satu kesatuan yang harus ditaati oleh penganut-penganutnya secara keseluruhan tanpa ada pemisahan antara satu dengan yang lainnya.³⁵

menyewa, gadai dan sebagainya yang berhubungan dengan harta kekayaan, sebanyak lebih kurang 70 ayat; (c) masalah pidana (*jināyah*), yang berhubungan dengan perlindungan hak-hak manusia, seperti: *jarīmah*, siksa dan sebagainya, sebanyak 30 ayat; (d) masalah perundang-undangan (*dustūriyah*), hubungan antara hukum dan pokok-pokoknya, seperti hubungan hakim dengan terdakwa, hak-hak perseorangan dan hak-hak masyarakat, sebanyak 10 ayat; (e) masalah hukum acara, yaitu yang berkaitan dengan pengadilan, kesaksian, sumpah dan sebagainya, sebanyak 13 ayat; (f) masalah ketatanegaraan (*duwaliyah*), yang berkaitan dengan hubungan negara Islam dengan negara-negara non Islam, tata cara pergaulan dengan selain Muslim di dalam negara Islam, baik dalam keadaan perang maupun damai, sebanyak sekitar 25 ayat; (g) masalah ekonomi dan keuangan (*iqtisadiyah* dan *māliyah*), yaitu berkaitan dengan hak si miskin pada harta orang kaya, sumber air, minyak, bank, hubungan antara negara dan rakyatnya, sebanyak kurang lebih 10 ayat. Lihat Muhaimin et.al., *Dimensi-Dimensi Dunia Islam*, 90.

³³M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 40

³⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 34.

³⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 34.

- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif. Keterangan mengenai dasar-dasar akhlak Islamiyah, serta bantahan-bantahan secara umum mengenai pandangan hidup masyarakat jahiliyah ketika itu. Ini dapat dibaca, misalnya, dalam surah al-Takāthur, satu surah yang mengecam mereka yang menumpuk-numpuk harta; dan surah al-Mā'ūn yang menerangkan kewajiban terhadap fakir miskin dan anak yatim serta pandangan agama mengenai hidup bergotong-royong.³⁶ Di samping itu, secara silih-berganti, terdapat juga ayat yang menerangkan akhlak dan suluk yang harus diikuti oleh setiap Muslim dalam kehidupannya sehari-hari, seperti: "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki satu rumah selain rumahmu kecuali setelah minta izin dan mengucapkan salam kepada penghuninya. Demikian ini lebih baik bagimu. Semoga kamu sekalian men-dapat peringatan*".³⁷
- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, "Alquran adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat." Diantara firman Allah terkait dengan hal ini adalah (Q.S. 16:125) berikut ini: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah,³⁸ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*".³⁹

4. Fungsi Alquran

³⁶Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi di kalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dalam tiga hal pokok: a. Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Alquran. b. Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran Alquran, karena kebodohan mereka (Q.S. 21: 24), keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang (Q.S. 43: 22), dan atau karena adanya maksud-maksud tertentu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan: "Kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan *nubuwwah*, kemuliaan apa lagi yang tinggal untuk kami." c. Dakwah Alquran mulai melebar melampaui perbatasan Makkah menuju daerah-daerah sekitarnya.

³⁷(Q.S. *Al-Nūr*: 27).

³⁸Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

³⁹(QS *Al-Nahī* 16: 125)

Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada umat manusia, sudah barang tentu memiliki sekian banyak fungsi baik bagi Nabi Muhammad itu sendiri maupun bagi kehidupan manusia secara keseluruhan. Di antara fungsi Alquran adalah sebagai; 1) bukti kerasulan Muhammad dan kebenaran ajarannya; 2) petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan; 3) petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikiiti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif; 4) petunjuk syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Atau dengan kata lain, Alquran adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Lebih dari itu, fungsi Alquran adalah sebagai *hujjah* umat manusia yang merupakan sumber nilai obyektif, universal dan abadi, karena ia diturunkan dari *Dhat* yang Maha Tinggi. Ke-*hujjah*-an Alquran dapat dibenarkan, karena ia merupakan sumber segala macam aturan tentang hukum, sosial ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral dan sebagainya, yang harus dijadikan pandangan hidup bagi seluruh umat Islam dalam memecahkan setiap persoalan.⁴⁰

Harun Nasution menjelaskan bahwa Muhammad Abduh sebagai bapak pemandu aliran rasionalis, masih mendudukan fungsi Alquran yang tertinggi. Dalam arti, walaupun akal sehat mampu mengetahui yang benar dan yang salah, yang baik dan buruk, tetapi ia tidak mampu mengetahui hal-hal yang gaib. Kekuatan akal tidak mampu mengetahui persoalan-persoalan yang bersifat ghaib. Karena itu Muhammad Abduh memandang inilah salah satu letak fungsi dan peranan Alquran.⁴¹

Demikian juga Alquran berfungsi sebagai hakim yang memberikan keputusan terakhir mengenai perselisihan di kalangan para pemimpin, dan lain-lain. Sekaligus sebagai korektor yang mengoreksi ide, kepercayaan, undang-undang yang salah di kalangan umat beragama. Oleh karena itu Alquran merupakan penguat bagi kebenaran kitab-kitab suci terdahulu yang dianggap positif, dan memodifikasi ajaran-ajaran yang usang dengan ajaran-ajaran baru yang dianggap lebih positif. Fungsi itu berlaku karena isi kitab-kitab suci terdahulu terdapat perubahan dan perombakan dari aslinya oleh

⁴⁰Q.S. al-A'rāf: 158; al-Naḥl: 59; al-Aḥzāb: 36.

⁴¹Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), 60.

para pemeluknya, di samping itu juga sebagian isinya dianggap kurang relevan dengan perubahan dan perkembangan zaman dan tempat.

B. Pengumpulan dan Penertiban Alquran

Allah menurunkan Alquran kepada Rasulullah Muhammad Saw. untuk memberi petunjuk kepada manusia. Turunnya Alquran merupakan peristiwa besar yang sekaligus menyatakan kedudukannya bagi penghuni langit dan penghuni bumi.

Turunnya Alquran yang pertama kali pada malam *laylat al-Qadar* merupakan pemberitahuan kepada alam tingkat tinggi yang terdiri dari malaikat-malaikat akan kemuliaan umat Muhammad. Umat ini telah dimuliakan oleh Allah dengan risalah baru agar menjadi umat paling baik yang dikeluarkan bagi manusia.

Turunnya Alquran yang kedua kali secara bertahap, berbeda dengan kitab-kitab yang turun sebelumnya, sangat mengagetkan orang dan menimbulkan keraguan terhadapnya sebelum jelas bagi mereka rahasia hikmah ilahi yang ada di balik itu. Rasulullah tidak menerima risalah agung ini sekaligus, dan kaumnya pun tidak pula puas dengan risalah tersebut karena kesombongan dan permusuhan mereka. Oleh karena itu wahyu pun turun berangsur-angsur untuk menguatkan hati Rasul dan menghiburnya serta mengikuti peristiwa dan kejadian-kejadian sampai Allah menyempurnakan agama ini dan mencukupkan nikmat-Nya. Dari wahyu yang turun kepada Rasulullah Saw. itu kemudian dilakukan pengumpulan terhadap wahyu yang kemudian dikenal dengan nama Alquran.

Adapun yang dimaksud dengan pengumpulan Alquran (*jam'al-Qur'ān*) oleh para ulama adalah salah satu dari dua pengertian, yaitu: *Pertama*, pengumpulan dalam arti *hifzuhu* (menghafalnya dalam hati). *Jumma' al-Qur'ān* artinya *huffāzuhu* (penghafal-penghafalnya orang yang menghafalkannya di dalam *ḥad*). Inilah makna yang dimaksudkan dalam firman Allah kepada Nabi-Nabi senantiasa menggerak-gerakkan kedua bibir dan lidahnya untuk membaca Alquran ketika Alquran itu turun kepadanya sebelum Jibril selesai membacakannya, karena ingin menghafalnya. *Kedua*, pengumpulan dalam arti *kitābatuhu kullīhi* (penulisan Alquran semuanya) baik dengan memisah-misahkan ayat-ayat dan surah-surahnya, atau menertibkan ayat-ayat semata dan setiap surah ditulis dalam satu lembaran secara terpisah, ataupun menertibkan ayat-ayat dan surah-surahnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul yang menghimpun semua surah, sebagiannya ditulis sesudah bagian yang lain.

1. Pengumpulan Alquran pada Masa Nabi

a. Pengumpulan Alquran dalam Arti Menghafalnya pada Masa Nabi

Rasulullah sangat menyukai wahyu, ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah: “*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.*” Q.S. al-Qiyāmah: 17. Oleh sebab itu, ia adalah *ḥāfiẓ* (penghafal) Alquran pertama dan merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya, sebagai realisasi kecintaan mereka kepada pokok agama dan sumber risalah.

Alquran diturunkan selama dua puluh tahun lebih. Proses penurunannya terkadang hanya turun satu ayat dan terkadang turun sampai sepuluh ayat. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa Arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. itu karena umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan di hati mereka.

Dalam kitab *Sahīḥ*-nya Bukhārī telah mengemukakan tentang adanya tujuh *ḥāfiẓ*,⁴² melalui tiga riwayat. Mereka adalah Abdullāh Mas'ūd, Salīm bin Ma'qal bekas budak Abū Huzayfah, Mu'āz Jabal, Ubay bin Ka'b, Zayd bin Thābit, Abū Zayd bin Sakan dan Dardā'.

- a) Dari Abdullāh bin 'Amr bin 'As dikatakan: "*Aku telah mendengar Rasulullah berkata: “Ambillah Alquran empat orang: Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'adh dan Ubay bin Ka'b.”⁴³ Keempat orang tersebut dua orang dari Muhajirin, yaitu Abdullah bin Mas'ud dan Salim; dan dua orang dari Ansar, yaitu Mu'az dan Ubay”.*
- b) Dari Qatadah dikatakan: "*Aku telah bertanya kepada Anas bin Mālik: Siapakah orang yang hafal Alquran di masa Rasulullah? Dia menjawab: 'Empat orang Semuanya dari kaum Ansar; Ubay bin Ka'ab, Mu'adh bin Jabal, Zayd bin Thābit dan Abū Zayd.' Aku bertanya kepadanya: 'Siapakah Abu Zayd itu?', ia menjawab: 'Salah seorang pamanku.’”⁴⁴*
- c) Dan diriwayatkan pula melalui Thābit, dari Anas yang mengatakan: "*Rasulullah wafat sedang Alquran belum dihafal*

⁴²Penyebutan para *ḥāfiẓ* yang tujuh atau delapan ini tidak berarti pembatasan, karena beberapa keterangan dalam kitab-kitab sejarah dan *Sunan* menunjukkan bahwa para sahabat berlomba menghafalkan Alquran dan mereka memerintahkan anak-anak dan istri-istri mereka untuk menghafalkannya. Mereka membacanya dalam salat di tengah malam, sehingga alunan suara mereka terdengar bagai suara lebah. Rasulullah pun sering melewati rumah-rumah orang Ansar dan berhenti untuk mendengarkan alunan suara mereka yang membaca Alquran di rumah-rumah.

⁴³Hadis riwayat Bukhari.

⁴⁴Hadis riwayat Bukhari.

kecuali oleh empat orang: Abu Dardā', Mu'ādh bin Jabal, Zayd bin Thābit dan Abū Zayd."⁴⁵ Ibn Hajar ketika menuliskan biografi Sa'id bin 'Ubaid menjelaskan bahwa ia termasuk seorang ḥāfiẓ dan dijuluki pula dengan *al-Qārī'* (pembaca Alquran).⁴⁶ Dari Abū Musā al-Ash'ārī: "Bahwa Rasulullah berkata kepadanya: 'Tidakkah engkau melihat aku tadi malam, di waktu aku mendengarkan engkau membaca Alquran? Sungguh kau telah diberi satu seruling dari seruling Nabi Daud.'⁴⁷ Diriwayatkan Abdullāh bin 'Amr berkata: "*Aku telah menghafal Alquran dan aku menamatkannya pada setiap malam. Hal ini sampai kepada Nabi, maka katanya: 'Tamatkanlah dalam waktu satu bulan.'*" Abu Mūsā al-Ash'ārī berkata: "*Rasulullah berkata: 'Sesungguhnya aku mengenal kelembutan alunan suara keturunan Asy'ari di waktu malam ketika mereka berada dalam rumah. Aku mengenal rumah-rumah mereka dari suara bacaan.'*"

b. Pengumpulan Alquran dalam arti penulisannya pada masa Nabi Muhammad

Rasulullah telah mengangkat para penulis wahyu Alquran dari sahabat-sahabat terkemuka seperti 'Alī, Mu'āwiyah, Ubay bin Ka'ab dan Zayd bin Thābit. Bila ayat turun, ia memerintahkan mereka menuliskannya dan menunjukkan tempat ayat tersebut dalam surah sehingga penulisan pada lembaran itu membantu penghafalan di dalam hati. Di samping itu sebagian sahabat pun menuliskan Alquran yang turun itu atas kemauan mereka sendiri, tanpa diperintah oleh Nabi mereka menuliskannya pada pelepah kurma, lempengan batu, di lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang-belulang binatang. Zayd bin Thābit berkata: "*Kami menyusun Alquran di hadapan Rasulullah pada kulit binatang.*"⁴⁸

Realitas ini menunjukkan betapa besar kesulitan yang dipikul para sahabat dalam menuliskan Alquran. Alat-alat tulis tidak cukup tersedia bagi

⁴⁵Abū Zayd yang disebutkan dalam hadis-hadis di atas penjelasannya terdapat dalam riwayat yang dinukil oleh Ibn Hajar dengan *isnād* yang memenuhi persyaratan Bukhārī. Menurut Anas, Abu Zayd yang hafal Alquran itu namanya Qays bin Sakan. Kata Anas: "*Ia adalah seorang laki-laki dari suku kami Bani 'Adi ibnun Najjar dan termasuk salah seorang paman kami. Ia meninggal dunia tanpa meninggalkan anak, dan kamilah yang mewarisinya.*" H.R. Bukhari.

⁴⁶*Al-Isabah*, jilid 2, 28.

⁴⁷Riwayat Bukhari, dan dalam riwayat Muslim terdapat tambahan: "*Aku menjawab: Demi Allah wahai Rasulullah Scandainya aku tahu engkau mendengarkan bacaanku, tentu kuperindah bacaan itu untukmu.*"

⁴⁸Hadis riwayat al-Ḥakīm dalam *al-Mustadrak* dengan sanad yang memenuhi persyaratan Bukhari dan Muslim.

mereka, selain sarana-sarana tersebut. Dan dengan demikian, penulisan Alquran ini semakin menambah hafalan mereka.

Jibril membacakan Alquran kepada Rasulullah pada malam-malam bulan Ramadan setiap tahunnya. Abdullāh bin 'Abbās berkata: "*Rasulullah adalah orang paling pemurah, dan puncak kemurahannya pada bulan Ramadan ketika ia ditemui oleh Jibril. Ia ditemui Jibril pada setiap malam bulan Ramadan; Jibril membacakan Alquran kepadanya, dan ketika Rasulullah ditemui oleh Jibril itu ia sangat pemurah sekali.*"⁴⁹ Para sahabat senantiasa menyodorkan Alquran kepada Rasulullah baik dalam bentuk hafalan maupun tulisan.⁵⁰

Rasulullah berpulang ke *rahmātullāh* di saat Alquran telah dihafal dan tertulis dalam mushaf dengan susunan seperti disebutkan di atas; ayat-ayat dan surah-surah dipisah-pisahkan, atau ditertibkan ayat-ayatnya saja dan setiap surah berada dalam satu lembaran secara terpisah dan dalam tujuh huruf, tetapi Alquran belum dikumpulkan dalam satu mushaf yang menyeluruh (lengkap). Bila wahyu turun segeralah dihafal oleh para *qurrā'* dan ditulis oleh para penulis; tetapi pada saat itu belum diperlukan membukukannya dalam satu mushaf, sebab Nabi masih selalu menanti turunnya wahyu dari waktu ke waktu. Di samping itu terkadang pula terdapat ayat yang *me-nāsikh* (menghapuskan) sesuatu yang turun sebelumnya. Susunan atau tertib penulisan Alquran itu tidak menurut tertib nuzulnya, tetapi setiap ayat yang turun dituliskan di tempat penulisan sesuai dengan petunjuk Nabi, ia menjelaskan bahwa ayat anu harus diletakkan dalam surah anu. Andaikata (pada masa Nabi) Alquran itu seluruhnya dikumpulkan di antara dua sampul dalam satu mushaf, hal yang demikian tentu akan membawa perubahan bila wahyu turun lagi. al-Zarkāshī mengatakan bahwa Alquran tidak dituliskan dalam satu Mushaf pada zaman Nabi agar ia tidak berubah pada setiap waktu. Oleh sebab itu, penulisannya dilakukan kemudian sesudah Alquran selesai turun semua, yaitu dengan wafatnya Rasulullah.⁵¹ Pengumpulan Alquran di masa Nabi ini dinamakan: a) penghafalan; dan b) pembukuan yang pertama.

⁴⁹HR. Muttafaq 'alayh.

⁵⁰Tulisan-tulisan Alquran pada masa Nabi tidak terkumpul dalam satu mushaf; yang ada pada seseorang belum tentu dimiliki oleh yang lain. Para ulama telah menyampaikan bahwa segolongan dari mereka, di antaranya Ali bin Abi Talib, Mu'az bin Jabal, Ubai bin Ka'b, Zayd bin Thābit dan Abdullah bin Mas'ud telah menghafal seluruh isi Alquran di masa Rasulullah. Dan mereka menyebutkan pula bahwa Zayd bin Thābit adalah orang yang terakhir kali membacakan Alquran di hadapan Nabi di antara mereka yang disebutkan di atas.

⁵¹Dengan pengertian inilah ditafsirkan apa yang diriwayatkan dari Zayd bin Thābit yang mengatakan: "Rasulullah telah wafat, sedang Alquran belum dikumpulkan sama

2. Pengumpulan Alquran pada Masa Abū Bakar

Abū Bakar menjalankan urusan Islam sesudah Rasulullah. Ia dihadapkan kepada peristiwa-peristiwa besar berkenaan dengan kemurtadan sebagian orang Arab. Karena itu ia segera menyiapkan pasukan dan mengirimkannya untuk memerangi orang-orang yang murtad itu.

Peperangan Yamāmah yang terjadi pada tahun dua belas Hijriyah melibatkan sejumlah besar sahabat yang hafal Alquran. Dalam peperangan ini tujuh puluh qari dari para sahabat gugur. Realitas tersebut muncullah inisiatif ‘Umar bin Khaṭṭāb tentang urgensi pengumpulan Alquran. Hal ini muncul setelah adanya kenyataan bahwa terdapat puluhan penghafal Alquran yang gugur ketika terjadi peperangan Yamāmah. Realitas ini kemudian menjadikan ‘Umar bin Khaṭṭāb menjadi risau tentang "masa depan Alquran".⁵² Karena itu, beliau mengusulkan kepada Khaṭṭāb Abū Bakar agar mengumpulkan tulisan-tulisan yang pernah ditulis pada masa Rasul. Walaupun pada mulanya Abū Bakar ragu menerima usul tersebut dengan alasan bahwa pengumpulan semacam itu tidak dilakukan oleh Rasul Saw. namun pada akhirnya ‘Umar dapat meyakinkannya. Dan keduanya sepakat membentuk suatu tim yang diketuai oleh Zayd ibn Thābit dalam rangka melaksanakan tugas suci dan besar itu.

Zayd pun pada mulanya merasa sangat berat untuk menerima tugas tersebut, tetapi akhirnya ia dapat diyakinkan apalagi ia termasuk salah seorang yang ditugaskan oleh Rasul pada masa hidupnya untuk menuliskan wahyu Alquran. Dengan dibantu oleh beberapa orang sahabat Nabi, Zayd pun memulai tugasnya. Abū Bakar memerintahkan kepada seluruh kaum Muslim untuk membawa naskah tulisan ayat Alquran yang mereka miliki ke Masjid Nabawi untuk kemudian diteliti oleh Zayd dan timnya.⁵³

sekali." Maksudnya ayat-ayat dan surah-surahnya belum dikumpulkan secara tertib dalam satu mushaf. Al-Khaṭṭābi berkata: "Rasulullah tidak mengumpulkan Alquran dalam satu mushaf itu karena ia senantiasa menunggu ayat *nāsikh* terhadap sebagian hukum-hukum atau bacaannya. Sesudah berakhir masa turunya dengan wafatnya Rasulullah, maka Allah mengilhamkan penulisan mushaf secara lengkap kepada para Khulafā’ al-Rāshidīn sesuai dengan janji-Nya yang benar kepada umat ini tentang jaminan pemeliharannya. Dan hal ini terjadi pertama kalinya pada masa Abu Bakar atas pertimbangan usulan Umar.

⁵²M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 24.

⁵³Dalam hal ini, Abū Bakar memberi petunjuk agar tim tersebut tidak menerima satu naskah kecuali yang memenuhi dua syarat: *Pertama*, harus sesuai dengan hafalah para sahabat lain. *Kedua*, tulisan tersebut benar-benar adalah yang ditulis atas perintah dan di hadapan Nabi Saw. Karena, seperti yang dikemukakan di atas, sebagian sahabat ada yang menulis atas inisiatif sendiri. Untuk membuktikan syarat kedua tersebut, diharuskan adanya dua orang saksi mata. Sejarah mencatat bahwa Zayd ketika itu menemukan kesulitan karena ia dan sekian banyak sahabat menghafal ayat *Laqad jā’akum Rasūlan min anfusikum ‘azīz*

Di segi lain ‘Umar merasa khawatir juga kalau-kalau peperangan di tempat-tempat lain akan membunuh banyak qari pula sehingga Alquran akan hilang dan musnah. Abū Bakar menolak usulan ini dan berkeberatan melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Tetapi ‘Umar tetap membujuknya, sehingga Allah membukakan hati Abū Bakar untuk menerima usulan ‘Umar tersebut. Kemudian Abū Bakar memerintahkan Zayd bin Thābit, mengingat kedudukannya dalam *qirā‘āt*, penulisan, pemahaman dan kecerdasannya serta kehadirannya pada pembacaan yang terakhir kali. Abū Bakar menceritakan kepadanya kekhawatiran dan usulan ‘Umar. Pada mulanya Zayd menolak seperti halnya Abū Bakar sebelum itu. Keduanya lalu bertukar pendapat, sampai akhirnya Zayd dapat menerima dengan lapang dada perintah penulisan Alquran itu.⁵⁴

Zayd bin Thābit berkata: "Abū Bakar memanggilku untuk menyampaikan berita mengenai korban perang Yamāmah. Ternyata ‘Umar sudah ada di sana. Abū Bakar berkata: “‘Umar telah datang kepadaku dan mengatakan, bahwa perang di Yamāmah telah menelan banyak korban dari kalangan *qurrā‘*, dan ia khawatir kalau-kalau terbunuhnya para *qurrā‘* itu juga akan terjadi di tempat-tempat lain, sehingga sebagian besar Alquran akan musnah. Ia menganjurkan agar aku memerintahkan seseorang untuk mengumpulkan Alquran. Maka aku katakan kepadanya, bagaimana mungkin kita akan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah?

'alayh mā 'anittum hariṣ'alaykum bī al-mu'minīn ra'uf al-rahīm (Q.S. 9:128). Tetapi, naskah yang ditulis di hadapan Nabi Saw. tidak ditemukan. Syukurlah pada akhirnya naskah tersebut ditemukan juga di tangan seorang sahabat yang bernama Abī Khuzaymah al-Anṣārī. Demikianlah, terlihat betapa Zayd menggabungkan antara hafalan sekian banyak sahabat dan naskah yang ditulis di hadapan Nabi saw., dalam rangka memelihara keotentikan Alquran. Dengan demikian, dapat dibuktikan dari tata kerja dan data-data sejarah bahwa Alquran yang kita baca sekarang ini adalah otentik dan tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang diterima dan dibaca oleh Rasulullah saw., lima belas abad yang lalu. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 25

⁵⁴Zayd bin Thābit memulai tugasnya yang berat ini dengan bersandar pada hafalan yang ada dalam hati para *qurrā‘* dan catatan yang ada pada para penulis. Kemudian lembaran-lembaran (kumpulan) itu disimpan di tangan Abu Bakar. Setelah ia wafat pada tahun tiga belas Hijriyah, lembaran-lembaran itu berpindah ke tangan Umar dan tetap berada di tangannya hingga ia wafat. Kemudian mushaf itu berpindah ke tangan Ḥafṣah, putri ‘Umar. Pada permulaan kekhalifahan ‘Uthmān, ‘Uthmān memintanya dari tangan Ḥafṣah. “*Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiKu; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya Aku ber-tawakkal dan dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung"*.

Tetapi ‘Umar menjawab dan bersumpah, Demi Allah, perbuatan tersebut baik. Ia terus menerus membujukku sehingga Allah membukakan hatiku untuk menerima usulnya, dan akhirnya aku sependapat dengan ‘Umar. Zayd berkata lagi: "Abū Bakar berkata kepadaku: 'Engkau seorang pemuda yang cerdas dan kami tidak meragukan kemampuanmu. Engkau telah menuliskan wahyu untuk Rasulullah. Oleh karena itu carilah Alquran dan kumpulkanlah.'" "Demi Allah", kata Zayd lebih lanjut, "sekiranya mereka memintaku untuk memindahkan gunung, rasanya tidak lebih berat bagiku daripada perintah mengumpulkan Alquran. Karena itu aku menjawab: "Mengapa Anda berdua ingin melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah?" Abū Bakar menjawab: "Demi Allah, itu baik." Abū Bakar tetap membujukku sehingga Allah membukakan hatiku sebagaimana Ia telah membukakan hati Abū Bakar dan ‘Umar. Maka aku pun mulai mencari Alquran. Kukumpulkan ia dari pelepah kurma, kepingan-kepingan batu dan dari hapalan para penghafal, sampai akhirnya aku mendapatkan akhir surah al-Tawbah berada pada Abū Khuzaymah al-Anṣārī, yang tidak kudapatkan pada orang lain, Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaum-mu sendiri hingga akhir surah. Lembaran-lembaran (hasil kerjaku) tersebut kemudian disimpan di tangan Abū Bakar hingga wafatnya. Sesudah itu berpindah ke tangan ‘Umar sewaktu masih hidup, dan selanjutnya berada di tangan Ḥafṣah binti ‘Umar”.

Zayd bin Thābit bertindak sangat teliti, hati-hati. Ia tidak mencukupkan pada hafalan semata tanpa disertai dengan tulisan. Kata-kata Zayd dalam keterangan di atas: "Dan aku dapatkan akhir surah Taubah pada Abū Khuzaymah al-Anṣārī, yang tidak aku dapatkan pada orang lain".⁵⁵

Ibn Abū Dāwud meriwayatkan,⁵⁶ melalui Yahya bin ‘Abdurrahmān bin Ḥātib, yang mengatakan: "‘Umar datang lalu berkata: 'Barang siapa menerima dari Rasulullah sesuatu dari Alquran, hendaklah ia menyampaikannya.' Mereka menuliskan Alquran itu pada lembaran kertas, papan kayu dan pelepah kurma, dan Zayd tidak mau menerima dari

⁵⁵Realitas ini tidak menghilangkan arti keberhati-hatian tersebut dan tidak pula berarti bahwa akhir surah Tawbah itu tidak mutawātir. Tetapi yang dimaksud ialah bahwa ia tidak mendapatkan akhir surah Tawbah tersebut dalam keadaan tertulis selain pada Abū Khuzaymah. Zayd sendiri hafal dan demikian pula banyak di antara para sahabat yang menghafalnya. Perkataan itu lahir karena Zayd berpegang pada hafalan dan tulisan. Jadi, ayat akhir surah Tawbah itu telah dihafal oleh banyak sahabat; dan mereka menyaksikan ayat tersebut dicatat. Tetapi catatannya hanya terdapat pada Abū Khuzaymah al-Anṣārī.

⁵⁶Yakni Abdullah bin Sulaymān bin Ash'aṣ al-Azādī al-Sijistānī, salah seorang tokoh penghafal hadis. Ia mempunyai banyak kitab, antara lain: *al-Masaḥif*, *al-Musnad*, *al-Tafsīr*, *al-Sunan*, *al-Qirā'āt* dan *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*. Lihat *al-A'lam*, oleh Al-Zarkāfī, jilid 4, 224.

seseorang mengenai Alquran sebelum disaksikan oleh dua orang saksi."⁵⁷ Ini menunjukkan bahwa Zayd tidak merasa puas hanya dengan adanya tulisan semata sebelum tulisan itu disaksikan oleh orang yang menerimanya secara pendengaran (langsung dari Rasul), sekalipun Zayd sendiri hafal.⁵⁸

Al-Sakhāwī,⁵⁹ menyebutkan dalam *Jamāl al-Qurrā'*, yang dimaksudkan ialah kedua saksi itu menyaksikan bahwa catatan itu ditulis di hadapan Rasulullah; atau dua orang saksi itu menyaksikan bahwa catatan tadi sesuai dengan salah satu cara yang dengan itu Alquran diturunkan. Abu Shamah berkata: "Maksud mereka ialah agar Zayd tidak menuliskan Alquran kecuali diambil dari sumber asli yang dicatat di hadapan Nabi, bukan semata-mata dari hafalan. Oleh sebab itu Zayd berkata tentang akhir surah Tawbah, 'Aku tidak mendapatkannya pada orang lain' maksudnya 'aku tidak mendapatnya dalam keadaan tertulis pada orang lain,' sebab ia tidak menganggap cukup hanya didasarkan pada hafalan tanpa adanya catatan."⁶⁰

Pada dasarnya Alquran sudah tercatat sebelum masa itu, yaitu pada masa Nabi; tetapi masih berserakan pada kulit-kulit, tulang dan pelepah kurma. Kemudian Abū Bakar memerintahkan agar catatan-catatan tersebut dikumpulkan dalam satu mushaf, dengan ayat-ayat dan surah-surah yang tersusun serta dituliskan dengan sangat berhati-hati dan mencakup tujuh huruf yang dengan itu Alquran diturunkan.⁶¹

Keistimewaan-keistimewaan seperti ini hanya ada pada himpunan Alquran yang dikerjakan oleh Abū Bakar. Para ulama berpendapat bahwa penamaan Alquran dengan "mushaf itu baru muncul sejak saat itu, di saat Abū Bakar mengumpulkan Alquran. Ali berkata: "Orang yang paling besar pahalanya dalam hal mushaf ialah Abū Bakar. Semoga Allah melimpahkan

⁵⁷Ibn Hajar mengatakan: "Yang dimaksudkan dengan dua orang saksi adalah hafalan dan catatan."

⁵⁸Zayd bersikap demikian ini karena sangat berhati-hati. Dan diriwayatkan pula oleh Ibn Abū Dāwud melalui Hishām bin 'Urwah, dari ayahnya, bahwa Abū Bakar berkata kepada Umar dan Zayd: "Duduklah kamu berdua di pintu Masjid. Bila ada yang datang kepadamu membawa dua orang saksi atas sesuatu dari Kitab Allah, maka tulislah." Para perawi hadis ini orang-orang terpercaya, sekalipun hadis tersebut *munqati'* (terputus).

⁵⁹Nama lengkapnya ialah Alī bin Muḥammad bin 'Abd al-Ṣamad, terkenal dengan nama al-Sakhāwī. Ia menyusun sekumpulan syair tentang *qirā'āt* yang dikenal dengan nama *al-Sakhawīyah*. Wafat 643 H.

⁶⁰Lihat *al-Itqan*, jilid 1, 58.

⁶¹Dengan demikian, Abū Bakar adalah orang pertama yang mengumpulkan Alquran dalam satu mushaf dengan cara seperti ini, di samping terdapat juga mushaf-mushaf pribadi pada sebagian sahabat, seperti mushaf 'Ali, mushaf Ubay dan mushaf Ibn Mas'ud. Tetapi mushaf-mushaf itu tidak ditulis dengan cara seperti di atas dan tidak pula dikerjakan dengan penuh ketelitian dan kecermatan, juga tidak dihimpun secara tertib yang hanya memuat ayat-ayat yang bacaannya tidak dimansukh dan secara *ijma'* sebagaimana mushaf Abū Bakar.

rahmat-Nya kepada Abū Bakar. Dengan demikian Abū Bakar adalah orang pertama yang mengumpulkan Kitab Allah." Pengumpulan ini dinamakan pengumpulan kedua.⁶²

3. Pengumpulan Alquran pada Masa ‘‘Uthmān

Penyebaran Islam bertambah luas dan para *qurra'* pun tersebar di pelbagai wilayah, dan penduduk di setiap wilayah itu mempelajari *qira'at* (bacaan) dari *qārī'* yang dikirim kepada mereka. Cara-cara pembacaan (*qirā'āt*) Alquran yang mereka bawakan berbeda-beda sejalan dengan perbedaan "huruf" yang dengannya Alquran diturunkan. Apabila mereka berkumpul di suatu pertemuan atau di suatu medan peperangan, sebagian mereka merasa heran akan adanya perbedaan *qirā'āt* ini. Terkadang sebagian dari mereka merasa puas karena mengetahui bahwa perbedaan-perbedaan itu semuanya disandarkan kepada Rasulullah. Tetapi keadaan demikian bukan berarti tidak akan menyusupkan keraguan kepada generasi baru yang tidak melihat Rasulullah, sehingga terjadilah pembicaraan tentang bacaan mana yang baku dan mana yang lebih baku. Dan pada gilirannya akan menimbulkan saling pertentangan bila terus tersiar, bahkan akan menimbulkan permusuhan dan perbuatan dosa. Fitnah yang demikian ini harus segera diselesaikan.

Ketika terjadi perang Armenia dan Azarbaijan dengan penduduk Irak, di antara orang yang ikut menyerbu kedua tempat itu ialah Hudhayfah bin al-Yamān. Ia melihat banyak perbedaan dalam cara-cara membaca Alquran. Sebagian bacaan itu bercampur dengan kesalahan; tetapi masing-masing mempertahankan dan berpegang pada bacaannya, serta menentang setiap orang yang menyalahi bacannya dan bahkan mereka saling mengkafirkan. Melihat kenyataan demikian Hudhayfah segera menghadap ‘Uthmān dan melaporkan kepadanya apa yang telah dilihatnya.⁶³ ‘‘Uthmān

⁶²Abū Bakar adalah orang pertama yang mengumpulkan Kitab Allah." Pengumpulan ini dinamakan pengumpulan kedua.

⁶³Berbagai *Athar* atau keterangan para sahabat menunjukkan bahwa perbedaan cara membaca itu tidak saja mengejutkan Hudhayfah bin al-Yamān, tetapi juga mengejutkan para sahabat yang lain. Dikatakan oleh Ibn Jarīr: "Ya'qūb bin Ibrāhīm bercerita kepadaku: Ibn 'Ulyah menceritakan kepadaku: Ayub mengatakan kepadaku, bahwa Abū Qalabah berkata: 'Pada masa kekhalifahan ‘Uthmān telah terjadi seorang guru *qirā'āt* mengajarkan *qirā'āt* seseorang, dan guru lain juga mengajarkan *qirā'āt* orang lain. Dua kelompok anak-anak yang belajar *qirā'āt* itu pada suatu ketika bertemu dan mereka berselisih, dan hal yang demikian ini menjarlar juga kepada guru-guru tersebut.' Kata Ayyūb: Aku tidak mengetahui kecuali ia berkata: 'Sehingga mereka saling mengkafirkan satu sama lain karena perbedaan *qirā'āt* itu.' Dan hal itu akhirnya sampai juga kepada Khalifah Uthmān, maka ia berpidato: 'Kalian yang ada di hadapanku telah berselisih paham dan salah dalam membaca Alquran. Penduduk daerah yang jauh dari kami tentu lebih besar lagi perselisihan dan kesalahannya. Bersatulah wahai sahabat-sahabat Muhammad, tulislah untuk semua orang satu imam

juga memberitahukan kepada Hudhayfah bahwa sebagian perbedaan itu pun akan terjadi pada orang-orang yang mengajarkan *qirā'āt* kepada anak-anak. Anak-anak itu akan tumbuh sedang di antara mereka terdapat perbedaan dalam *qirā'āt*. Para sahabat amat memprihatinkan kenyataan ini karena takut kalau-kalau perbedaan itu akan menimbulkan penyimpangan dan perubahan. Mereka bersepakat untuk menyalin lembaran-lembaran pertama yang ada pada Abū Bakar dan menyatukan umat Islam pada lembaran-lembaran itu dengan bacaan yang tetap pada satu huruf.

“Uthmān kemudian mengirimkan utusan kepada Ḥafṣah (untuk meminjamkan mushaf Abū Bakar yang ada padanya) dan Ḥafṣah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu kepadanya. Kemudian ‘Uthmān memanggil Zayd bin Thābit-al-Anṣārī, ‘Abdullah bin Zubayr, Sa‘īd bin ‘Aṣ, dan ‘Abdurrahmān bin Ḥarīṣ bin Hishām, ketiga orang terakhir ini adalah suku Quraisy; lalu memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushaf, serta memerintahkan pula agar apa yang diperselisihkan Zayd dengan ketiga orang Quraisy itu ditulis dalam bahasa Quraisy, karena Alquran turun dalam logat mereka.

Dari Anas: "Bahwa Hudhayfah bin al-Yamān datang kepada ‘Uthmān. Ia pernah ikut berperang melawan penduduk Syam bagian Armenia dan Azarbaijan bersama dengan penduduk Irak. Hudhayfah amat terkejut oleh perbedaan mereka dalam bacaan. Lalu ia berkata kepada ‘Uthmān: 'Selamatkanlah umat ini sebelum mereka terlibat dalam perselisihan (dalam masalah Kitab) sebagaimana perselisihan orang-orang Yahudi dan Nasrani.' ‘Uthmān kemudian mengirim surat kepada Ḥafṣah yang isinya: 'Sudilah kiranya Anda kirimkan kepada kami lembaran-lembaran yang bertuliskan Alquran itu, kami akan menyalinnya menjadi beberapa mushaf, setelah itu kami akan mengembalikannya.' Ḥafṣah mengirimkannya kepada ‘Uthmān, dan ‘Uthmān memerintahkan Zayd bin Thābit, ‘Abdullah bin Zubayr, Sa‘īd bin ‘Aṣ dan Abdurrahmān bin Ḥarīṣ bin Hishām untuk menyalinnya. Mereka pun menyalinnya menjadi beberapa

[mushaf Alquran pedoman] saja!' Abu Qalabah berkata: Anas bin Malik bercerita kepadaku, katanya: 'Aku adalah salah seorang di antara mereka yang disuruh menuliskan.' Kata Abu Qalabah: Terkadang mereka berselisih tentang satu ayat, maka mereka menanyakan kepada seseorang yang telah menerimanya dari Rasulullah, akan tetapi orang tadi mungkin tengah berada di luar kota, sehingga mereka hanya menuliskan apa yang sebelum dan yang sesudah serta membiarkan tempat letaknya, sampai orang itu datang atau dipanggil. Ketika penulisan mushaf telah selesai, Khaḥfah Uthmān menulis surat kepada semua penduduk daerah yang isinya: 'Aku telah melakukan yang demikian dan demikian. Aku telah menghapuskan apa yang ada padaku, maka hapuskanlah apa yang ada padamu. Lihat jilid pertama *Tafsīr al-Ṭabārī*, yang disunting dan dikeluarkan oleh dua orang bersaudara Muhammad Muhammad Shakīr dan Ahmad Muhammad Shakīr, cetakan Darul Ma'arif, hlm 61-62.

mushaf. ‘Uthmān berkata kepada ketiga orang Quraisy itu: 'Bila kamu berselisih pendapat dengan Zayd bin Thābit tentang sesuatu dari Alquran, maka tulislah dengan logat Quraisy, karena Alquran diturunkan dalam bahasa Quraisy.'

Mereka melaksanakan perintah itu. Setelah mereka selesai menyalinnya menjadi beberapa mushaf, ‘Uthmān mengembalikan lembaran-lembaran asli itu kepada Ḥafṣah. Selanjutnya ‘Uthmān mengirimkan ke setiap wilayah mushaf baru tersebut dan memerintahkan agar semua Alquran atau mushaf lainnya dibakar. Zayd berkata: 'Ketika kami menyalin mushaf, saya teringat akan satu ayat dari surah Aḥzāb yang pernah aku dengar dibacakan oleh Rasulullah; maka kami mencarinya, dan kami dapatkan pada Khuzaymah bin Thābit-Anṣārī. Ayat itu ialah, “Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah”.⁶⁴, lalu kami tempatkan ayat ini pada surah tersebut dalam mushaf.”⁶⁵

Suwayd bin Ghafḥah berkata: "Ali mengatakan: 'Katakanlah segala yang baik tentang ‘Uthmān. Demi Allah, apa yang telah dilakukannya mengenai mushaf-mushaf Alquran sudah atas persetujuan kami. ‘Uthmān berkata: Bagaimana pendapatmu tentang qira’at ini? Saya mendapat berita bahwa sebagian mereka mengatakan bahwa qira’atnya lebih baik dari qira’at orang lain. Ini telah mendekati kekafiran. Kami berkata: Bagaimana pendapatmu? Ia menjawab: Aku berpendapat agar manusia bersatu pada satu mushaf, sehingga tidak terjadi lagi perpecahan dan perselisihan. Kami berkata: Baik sekali pendapatmu itu".⁶⁶ Keterangan ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan ‘Uthmān itu telah disepakati oleh para sahabat. Mushaf-mushaf itu ditulis dengan satu huruf (dialek) dari tujuh huruf Alquran seperti yang diturunkan agar orang bersatu dalam satu *qirā’āt*. Dan ‘Uthmān telah mengembalikan lembaran-lembaran yang asli kepada Ḥafṣah, lalu dikirimkannya pula ke setiap wilayah masing-masing satu mushaf, dan ditahannya satu mushaf untuk di Medinah, yaitu mushafnya sendiri yang kemudian dikenal dengan nama "Mushaf Imam". Penamaan mushaf imam itu sesuai dengan apa yang terdapat dalam riwayat-riwayat terdahulu di mana ia mengatakan: "Bersatulah wahai sahabat-sahabat Muhammad, dan tulislah untuk semua orang satu imam [mushaf Alquran pedoman]." Kemudian ia memerintahkan membakar semua bentuk lembaran atau

⁶⁴Q.S. al-Aḥzāb :23.

⁶⁵Hadis Riwayat Bukhari.

⁶⁶Hadis riwayat Ibn Abu Daud dengan sanad yang saḥīḥ.

mushaf yang selain itu. Umat pun menerima perintah itu dengan patuh, sedang qira'at dengan enam huruf lainnya ditinggalkan.⁶⁷

Ibn Jarīr mengatakan berkenaan dengan apa yang telah dilakukan oleh 'Uthmān: "Ia menyatukan umat Islam dalam satu mushaf dan satu huruf, sedang mushaf yang lain disobek. Ia memerintahkan dengan tegas agar setiap orang yang mempunyai mushaf yang 'berlainan' dengan mushaf yang disepakati itu membakar mushaf tersebut.⁶⁸ Umat pun mendukungnya dengan taat, dan mereka melihat bahwa dengan begitu 'Uthmān telah bertindak sesuai dengan petunjuk dan sangat bijaksana. Maka umat meninggalkan *qirā'āt* dengan enam huruf lainnya, sesuai dengan permintaan pemimpinnya yang adil itu; sebagai bukti ketaatan umat kepadanya dan karena pertimbangan demi kebaikan mereka dan generasi sesudahnya. Dengan demikian segala *qirā'āt* yang lain sudah dimusnahkan dan bekas-bekasnya juga sudah tak ada. Sekarang sudah tidak ada jalan bagi orang yang ingin membaca dengan ketujuh huruf itu dan kaum Muslimin juga telah menolak *qirā'āt* dengan huruf-huruf yang lain tanpa mengingkari kebenarannya atau sebagian daripadanya. Tetapi hal itu demi kebaikan kaum Muslimin sendiri. Dan sekarang ini tidak ada lagi *qirā'āt* bagi kaum Muslimin selain *qirā'āt* dengan satu huruf yang telah dipilih oleh imam mereka yang bijaksana dan tulus hati itu. Tidak ada lagi *qirā'āt* dengan enam huruf lainnya.⁶⁹

⁶⁷Keputusan ini tidak salah, sebab qiraat dengan tujuh huruf itu tidak wajib. Seandainya Rasulullah mewajibkan qiraat dengan tujuh huruf itu semua, tentu setiap huruf harus disampaikan secara mutawātir sehingga menjadi *hujjah*. Tetapi mereka tidak melakukannya. Ini menunjukkan bahwa qirā'āt dengan tujuh huruf itu termasuk dalam kategori keringanan. Dan bahwa yang wajib ialah menyampaikan sebagian dari ketujuh huruf tersebut secara mutawatir. Dan inilah yang terjadi.

⁶⁸Lihat teks ini dalam *Tafsir* Ibn Jarīr al-Ṭabarī, jilid 1, 64-65. Dalam anotasi Ibn Ḥajar berkata dalam *al-Fathḥ* jilid 9, 18 ketika ia memberi syarah terhadap hadis Bukhārī: "Di dalam riwayat sebagian besar dari mereka disebutkan *an yukhriqa* dengan menggunakan "*kha*". Dalam riwayat al-Marwāzī dengan "*ha*". Al-Usayfi meriwayatkan dengan keduanya (*kha*' dan *ha*'), namun yang dengan "*kha*" lebih kuat karena *kharāqat kitābaw sawb* berarti merobek-robeknya.

⁶⁹Apabila sebagian orang yang lemah pengetahuan berkata: "Bagaimana mereka boleh meninggalkan *qirā'āt* yang telah dibacakan oleh Rasulullah dan diperintahkan pula membaca dengan cara itu? Maka jawabnya ialah: Sesungguhnya perintah Rasulullah kepada mereka untuk membacanya itu bukanlah perintah yang menunjukkan wajib dan fardu, tetapi menunjukkan kebolehan dan keringanan (*rukhsah*). Sebab andai kata *qirā'āt* dengan tujuh huruf itu diwajibkan kepada mereka, tentulah pengetahuan tentang setiap huruf dari ketujuh huruf itu wajib pula bagi orang yang mempunyai *hujjah* untuk menyampaikannya, beritanya harus pasti dan keraguan harus dihilangkan dari para *qari*'. Dan karena mereka tidak menyampaikan hal tersebut, maka ini merupakan bukti bahwa dalam masalah qiraat mereka

4. Perbedaan antara Pengumpulan Alquran Abū Bakar dengan ‘Uthmān

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa pengumpulan mushaf yang dilakukan oleh Abū Bakar berbeda dengan pengumpulan yang dilakukan ‘Uthmān dalam motif dan caranya. Motif Abū Bakar adalah kekhawatirannya akan hilangnya Alquran karena banyaknya para *ḥuffāz* yang gugur dalam peperangan yang banyak menelan korban dari para *qarī*. Sedangkan motif ‘Uthmān untuk mengumpulkan Alquran adalah karena banyaknya perbedaan dalam cara-cara membaca Alquran yang disaksikannya sendiri di daerah-daerah dan mereka saling menyalahkan satu terhadap yang lain.⁷⁰

Pengumpulan Alquran yang dilakukan Abū Bakar ialah memindahkan semua tulisan atau catatan Alquran yang semula bertebaran di kulit-kulit binatang, tulang belulang dan pelepah kurma, kemudian dikumpulkan dalam satu mushaf, dengan ayat-ayat dan surah-surahnya yang tersusun serta terbatas pada bacaan yang tidak dimansukh dan mencakup ketujuh huruf sebagaimana ketika Alquran itu diturunkan. Sedangkan pengumpulan yang dilakukan ‘Uthmān adalah menyalinnya dalam satu huruf di antara ketujuh huruf itu, untuk mempersatukan kaum Muslimin dalam satu mushaf dan satu huruf yang mereka baca tanpa keenam huruf lainnya.⁷¹

Adapun Ibnal-Ṭīn dan yang lain mengatakan: "Perbedaan antara pengumpulan Abū Bakar dengan pengumpulan ‘Uthmān ialah bahwa pengumpulan yang dilakukan Abū Bakar disebabkan oleh kekhawatiran akan hilangnya sebagian Alquran karena kematian para penghafalnya, sebab ketika itu Alquran belum terkumpul di satu tempat. Lalu Abū Bakar mengumpulkannya dalam lembaran-lembaran dengan menertibkan ayat-ayat dan surahnya, sesuai dengan petunjuk Rasulullah kepada mereka. Sedangkan pengumpulan ‘Uthmān disebabkan banyaknya perbedaan dalam hal *qirā’āt*, sehingga mereka membacanya menurut logat mereka masing-masing dengan bebas dan ini menyebabkan timbulnya sikap saling menyalahkan. Karena khawatir akan timbul 'bencana', ‘Uthmān segera memerintahkan menyalin lembaran-lembaran itu ke dalam satu mushaf dengan menertibkan/menyusun surah-surahnya dan membatasinya hanya pada bahasa Quraisy saja dengan alasan bahwa Alquran diturunkan dengan bahasa mereka (Quraisy), sekalipun pada mulanya memang diizinkan membacanya dengan bahasa selain Quraisy guna menghindari kesulitan. Dan menurutnya keperluan

boleh memilih, sesudah adanya orang yang menyampaikan Alquran di kalangan umat yang penyampaiannya menjadi hujjah bagi sebagian ketujuh huruf itu.

⁷⁰Mannā’ Khafil al-Qaṭṭan. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, 197-198

⁷¹Mannā’ Khafil al-Qaṭṭan. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, 198

demikian ini sudah berakhir, karena itulah ia membatasinya hanya pada satu logat saja."⁷²

Dengan usahanya itu 'Uthmān telah berhasil menghindarkan timbulnya fitnah dan mengikis sumber perselisihan serta menjaga Alquran dari penambahan dan penyimpangan sepanjang zaman.⁷³ Adapun lembaran-lembaran yang dikembalikan kepada Ḥafṣah, tetap berada di tangannya hingga ia wafat. Setelah itu lembaran-lembaran tersebut dimusnahkan, dan dikatakan pula bahwa lembaran-lembaran tersebut diambil oleh Marwan bin Hakam lalu dibakar. Pengumpulan Alquran oleh 'Uthmān ini disebut dengan pengumpulan ketiga yang dilaksanakan pada 25 H.⁷⁴

C. Kemukjizatan Alquran :

Kemukjizatan (*i'jāz*),⁷⁵ adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan menurut pengertian umum adalah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu,

⁷²Al-Ḥarīṣ al-Muḥāsibī mengatakan: "Yang masyhur di kalangan orang banyak ialah bahwa pengumpul Alquran itu Uthmān. Padahal sebenarnya tidak demikian; Uthmān hanyalah berusaha menyatukan umat pada satu macam (wajah) *qirā'āt*. Itu pun atas dasar kesepakatan antara dia dengan kaum Muhājirīn dan Ansar yang hadir di hadapannya, serta setelah ada kekhawatiran timbulnya kemelut karena perbedaan yang terjadi antara penduduk Irak dengan Syam dalam cara *qirā'āt*. Sebelum itu mushaf-mushaf tersebut dibaca dengan berbagai macam *qirā'āt* yang didasarkan pada tujuh huruf dengan mana Alquran diturunkan. Sedang yang lebih dahulu mengumpulkan Alquran secara keseluruhan (lengkap) adalah Abū Bakar al-Ṣiddīq. Uraian secara elaboratif lihat *al-Itqan*, jilid 1, 60-61.

⁷³Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah mushaf yang dikirimkan 'Uthmān ke pelbagai daerah: a. Ada yang mengatakan bahwa jumlahnya tujuh buah mushaf yang dikirimkan ke Mekah, Syam, Basrah, Kufah, Yaman, Bahrain dan Medinah. Ibn Abū Dāwud mengatakan: "Aku mendengar Abū Ḥātim al-Sijistānī berkata: 'Telah ditulis tujuh buah mushaf, lalu dikirimkan ke Mekah, Syam, Yaman, Bahrain, Basrah, Kufah dan sebuah ditahan di Medinah. b. Dikatakan pula bahwa jumlahnya ada empat buah, masing-masing dikirimkan ke Irak, Syam, Mesir dan Mushaf Imam; atau dikirimkan ke Kufah, Basrah, Syam dan Mushaf Imam. Berkata Abū 'Amr al-Dānī dalam *al-Muqṇī'*: "Sebagian besar ulama berpendapat bahwa ketika 'Uthmān menulis mushaf, ia membuatnya sebanyak empat buah salinan dan ia kirimkan ke setiap daerah masing-masing satu buah: ke Kufah, Basrah, Syam dan ditinggalkan satu buah untuk dirinya sendiri. c. Ada juga yang mengatakan bahwa jumlahnya ada lima. As-Suyuti berkata bahwa pendapat inilah yang masyhur. Lihat Manna Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, 199.

⁷⁴Mushaf-mushaf yang ditulis oleh Uthmān itu sekarang hampir tidak ditemukan sebuah pun juga. Keterangan yang diriwayatkan oleh Ibn Kathīr dalam kitabnya *Faḍḍīl al-Qur'ān* menyatakan bahwa ia menemukan satu buah di antaranya di masjid Damsyik di Syam. Mushaf itu ditulis pada lembaran yang menurutnya terbuat dari kulit unta. Dan diriwayatkannya pula mushaf Syam ini dibawa ke Inggris setelah beberapa lama berada di tangan kaisar Rusia di perpustakaan Leningrad. Juga dikatakan bahwa mushaf itu terbakar dalam masjid Damsyik pada tahun 1310 H.

⁷⁵Mukjizat berasal dari akar kata a'jaza yang berarti melemahkan. Ia didefinisikan oleh ulama sebagai sesuatu yang luar biasa yang nampak pada diri seorang yang mengaku

sebagai lawan dari kemampuan, sehingga bila kemukjizatan telah terbukti, maka nampaklah kemampuan *mu'jiz* (sesuatu yang melemahkan). Dan mukjizat adalah sesuatu hal yang luar biasa yang muncul dari para Nabi atau Rasul yang disertai dengan tantangan dan selamat dari perlawanan.⁷⁶ Karena itu, setiap Rasul mempunyai mukjizat sebagai tanda kenabian dan risalahnya. Tanpa mukjizat, itu niscaya manusia tidak akan beriman pada mereka. Meskipun tingginya akhlak Rasul maupun pentingnya pesan yang dibawanya, atau tingginya intelektualitasnya, atau kedudukannya, masih belum cukup untuk menyatakan kerasulannya kepada manusia. Akal manusia belum bisa menerima kedudukannya sebagai Rasul tanpa membawa bukti kerasulannya dari Allah yang berupa mukjizat.⁷⁷

Para nabi atau rasul adalah orang-orang yang dipilih oleh Tuhan, karena mereka memiliki kesucian jiwa dan kecerdasan pikiran untuk menyampaikan informasi yang berupa ajaran-ajaran Tuhan kepada manusia. Namun demikian, manusia yang bersifat egois itu tidak mempercayai informasi-informasi Tuhan yang disampaikan oleh para rasul, bahkan mereka tidak percaya bahwa para nabi atau rasul itu mendapat tugas khusus dari Tuhan. Untuk meyakinkan kepada manusia, maka para nabi dan rasul itu diberi bukti-bukti yang pasti dan terjangkau. Bukti-bukti itu merupakan hal tertentu yang tidak mungkin dapat mereka lakukan (sebagai manusia biasa yang bukan pilihan Tuhan). Bukti-bukti itulah yang menurut bahasa agama disebut dengan mukjizat.

Mukjizat berfungsi sebagai kebenaran kerasulan mereka terhadap kaumnya sehingga dengan mudah memberikan hidayah bagi yang sadar serta memecahkan sikap kepala batu orang yang menolaknya dan

nabi/utusan Allah. Sesuatu itu ditantang kepada masyarakat yang meragukan kenabiannya, dan tantangan tersebut tidak dapat mereka tandangi. Dari definisi tersebut menurut M. Quraish Shihab dapat menarik sekian banyak hal yang perlu digaris bawahi. *Pertama:* Setiap mukjizat mengandung tantangan. Tantangan tersebut tentu saja harus dipahami benar oleh yang ditantang, bahkan harus dalam bidang yang diakui sebagai keahlian siapa yang ditantang, karena kalau tidak demikian, maka ia tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Perhatikan mukjizat Nabi Ṣāliḥ, Mūsā, 'Isā, dan Muḥammad Saw., semuanya merupakan keahlian dari masyarakat nabi-nabi tersebut. Dalam konteks memahami/ memaparkan mukjizat Alquran dewasa ini, hal tersebut harus menjadi perhatian, sehingga aspek kebahasaannya tidak lagi dapat ditonjolkan kepada mereka yang tidak memahami bahasa Arab. *Kedua:* Mukjizat hanya ditujukan kepada yang ragu. Atas dasar itu, bagi kaum Muslim Alquran tidak berfungsi sebagai mukjizat, tetapi ia adalah *ayat/tanda* kebenaran Nabi Muhammad Saw. Dari sini, kaum Muslim hendaknya tidak menitikberatkan pandangan mereka kepada kemukjizatan Alquran, tetapi perhatian hendaknya lebih banyak tertuju kepada hidayahnya. Lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: syarat, Ketentuan dan aturan yang patut anda katahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran* (Jakarta: Lentera hati, 2013), 335-336.

⁷⁶Muhaimin et al., *Dimensi-Dimensi Islam*, 94.

⁷⁷HM. Salahuddin Hamid, *Study 'Ulumul Quran*, 169

mengingkarinya.⁷⁸ Hal ini sebagaimana di jelaskan dalam Alquran; “*Rasul-rasul mereka Berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. dan Hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal.*”⁷⁹

Setiap Nabi mempunyai mukjizat sesuai dengan situasi dan kondisinya pada zamannya, sesuai dengan kebutuhan kaumnya, sehingga apa yang mereka sampaikan akan lebih tertanam, dan tegaknya dalil kerasulan mereka. Jika tidak maka kejadian itu disebut sebagai sihir atau hipnotisme. Karena mukjizat tersebut tidak dapat dipercaya apabila tidak mencapai derajat “*tahaddī*” (kejadian yang ada diluar kemampuan alam). Dan keluarbiasaan itu tidak dapat dijadikan bukti bagi suatu umat yang tidak mengenalnya.⁸⁰ Para nabi atau rasul terdahulu (sebelum nabi Muhammad) memiliki mukjizat-mukjizat yang bersifat temporal, lokal dan material. Ini disebabkan karena misi mereka terbatas pada daerah tertentu dan waktu tertentu. Berbeda dengan Nabi Muhammad, ia diutus untuk seluruh umat manusia (*rahmatan lī al-‘ālamīn*), di mana dan kapanpun hingga akhir zaman, sehingga sifat misinya pun berlaku secara universal, kekal, dapat dipikirkan dan dibuktikan kebenarannya oleh akal manusia di mana dan kapanpun. Di sinilah terletak fungsi Alquran sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw.⁸¹

Sebagai wahyu, Alquran bukan pikiran dan ciptaan Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, mereka yang mengatakan Alquran adalah pikiran dan ciptaan Nabi Muhammad tidak benar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Perdebatan sekitar otentisitas Alquran sebagai firman Allah Swt. telah terjadi ketika Alquran diturunkan. Oleh karena itu Allah menantang kepada para penentang Alquran untuk membuat surat semisal dengan Alquran.⁸² Selain itu, sebagaimana dapat dibaca pada sejarah, Alquran pun digunakan oleh Nabi Saw. untuk menantang orang-orang pada masa beliau dan generasi sesudahnya yang tidak percaya akan kebenaran Alquran sebagai firman Allah (bukan ciptaan Muhammad) dan tidak percaya akan risalah Nabi Saw. dan ajaran yang dibawanya.

Terhadap orang-orang yang meragukan Alquran sebagai wahyu dari Allah dan sungguhpun mereka memiliki tingkat *faṣāḥah* dan *balaghah*

⁷⁸HM. Salahuddin Hamid, *Study ‘Ulumul Quran*, 169

⁷⁹Q.S. Ibrāhīm:11.

⁸⁰HM. Salahuddin Hamid, *Study ‘Ulumul Quran*, 169.

⁸¹Muhaimin et. al., *Dimensi-Dimensi Islam*, 94-95.

⁸²Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 72.

sedemikian tinggi di bidang bahasa Arab, Rasulullah Saw. meminta mereka untuk menandingi Alquran dalam tiga tahapan, yaitu :

1. Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Alquran secara keseluruhan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Isrā' ayat 88; *"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Alquran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".*⁸³
2. Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surah semacam Alquran, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Hūd ayat 13-14; *"Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad Telah membuat-buat Alquran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu Maka Ketahuilah, Sesungguhnya Alquran itu diturunkan dengan ilmu,⁸⁴ Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, Maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?"*
3. Menantang mereka untuk menyusun satu surah atau yang semisal, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah ayat 23 dan al-Ṭūr ayat 34; *"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah,⁸⁵ satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.⁸⁶ Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Alquran itu jika mereka orang-orang yang benar."*

Ternyata mereka tidak ada yang mampu menandingi Alquran tersebut, dan dipersilahkan kepada orang-orang yang hidup pada generasi berikutnya dan sampai akhir zaman, yang masih ragu-ragu akan kebenaran Alquran sebagai wahyu dari Allah (bukan ciptaan Muhammad), untuk

⁸³Q.S. al-Isrā': 88.

⁸⁴Yakni: Allah saja yang dapat membuat Alquran itu.

⁸⁵Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Alquran itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa Karena ia merupakan mukjizat nabi Muhammad Saw.

⁸⁶Q.S. al-Baqarah: 23

menandingi Alquran tersebut kalau memang mereka bisa dan mampu melakukannya.⁸⁷

Untuk lebih meyakinkan akan kebenaran Alquran sebagai wahyu dari Allah, bukan ciptaan Muhammad, dapat pula diketahui dari keadaan Nabi Saw. sendiri. Ia bukanlah seorang yang pandai membaca dan menulis. Ia juga tidak hidup dan bermukim di tengah-tengah masyarakat yang relatif telah mengenal peradaban, seperti Mesir, Persia atau Romawi. Ia dibesarkan dan hidup di tengah-tengah kaum yang oleh ia sendiri dilukiskan sebagai "Kami adalah masyarakat yang tidak pandai menulis dan berhitung". Dan Alquran sendiri juga menyatakan bahwa seandainya Muhammad dapat membaca atau menulis pastilah akan ada yang meragukan kenabiannya (Q.S. al-‘Ankabut: 48). “*Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Alquran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).*”⁸⁸

Di samping itu, apa yang keluar darinya adalah terdiri atas bahasa hadis dan Alquran. Bahasa Alquran adalah terkenal mempunyai nilai sastra yang tertinggi bila dibandingkan dengan bahasa hadis, sehingga untuk menyusunnya sudah barang tentu membutuhkan waktu yang relatif lama untuk berfikir dan merenung. Sebagaimana seorang penyair yang menggubah syair-syairnya, agar bernilai tinggi kandungan syairnya, maka membutuhkan waktu yang relatif lama untuk berfikir, merenung dan berimajinasi, dan sebagainya. Sedangkan Alquran seringkali "turun" secara sepotong (keluar dari mulut Nabi Saw.), guna menjawab pertanyaan atau mengomentari peristiwa. Misalnya, pertanyaan orang Yahudi tentang hakekat ruh. Pertanyaan ini dijawab langsung oleh Nabi Saw. (dengan bahasa yang sangat indah, teliti dan kandungan makna yang dalam), dan tentunya spontanitas tersebut tidak memberi peluang untuk berfikir dan menyusun jawaban dengan redaksi yang indah, apalagi teliti. Oleh karena itu tidak mungkin Alquran tersebut diciptakan oleh Muhammad, yang tidak

⁸⁷Sejarah menunjukkan bahwa jawaban terhadap tantangan itu pernah dibuktikan oleh pemimpin Quraisy dengan mengutus Abū al-Wafid sebagai sasterawan ulung yang jarang bandingannya. Setelah Abū al-Wafid berhadapan dengan Rasulullah SAW. dan ketika itu ia membaca surat *Fuṣṣilat*, maka Abū al-Wafid tercengang mendengar kehalusan dan keindahan gaya bahasa Alquran, dan ia kembali pada kaumnya dengan tangan hampa. Bahkan Musaylamah al-Kadhdhāb pernah menggubah ayat-ayat Alquran dengan gubahannya : "*Hai katak, anak dari dua katak. Bersihkan apa saja yang akan engkau bersihkan, bagian atas engkau di air dan bagian bawah engkau di tanah*". Gubahan tersebut menurut al-Jahiz, seorang sasterawan Arab termasyhur, tidak mempunyai makna sama sekali, bahkan merupakan sastra yang kotor yang menyelimuti hati pembuatnya. Lihat Muhaimin et. al., *Dimensi-Dimensi Islam*, 96

⁸⁸Q.S. al-Ankabut: 48

pandai menulis dan membaca (ummi) dan hidup di tengah-tengah masyarakat yang demikian, bukan masyarakat yang tingkat peradabannya relatif maju. Tetapi yang jelas Alquran adalah wahyu dari Allah Swt.⁸⁹

Alquran dari segi-segi kemukjizatnya, dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: (1) aspek Keindahan dan ketelitian redaksi-redaksinya, yakni aspek susunan redaksinya yang mencapai puncak tertinggi dari sastra bahasa Arab; (2) isyarat-isyarat ilmiahnya, yakni aspek ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin yang diisyaratkannya; dan (3) aspek pemberitaan-pemberitaan ghaibnya, termasuk di dalamnya ramalan-ramalan yang diungkapkan, yang sebagian telah terbukti kebenarannya.⁹⁰

Pada aspek pertama (keindahan dan ketelitian redaksi-redaksinya), memang sulit untuk menguraikan hal ini, terutama bagi orang yang tidak memahami dan memiliki "rasa bahasa" Arab. Namun demikian, pendapat 'Abd al-Razaq Nawfal dalam bukunya *al-I'jāz al-Adabī lī al-Qur'ān al-Karīm*, yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa letak kemukjizatan Alquran dari segi bahasanya. Menurut dia, bahwa di dalam Alquran dapat dijumpai sekian banyak contoh tentang keseimbangan yang sangat serasi antara kata-kata yang digunakan, yaitu;

1. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya. Sebagaimana contoh; *al-Hayāh* (hidup) dan *al-Mawt* (mati), masing-masing sebanyak 145 kali; *al-Naf'* (manfaat) dan *al-*

⁸⁹Berbicara menyangkut mukjizat dalam kaitannya dengan Alquran, sementara pakar berpendapat bahwa sebenarnya tidak dipelukan adanya bukti yang menunjukkan bahwa Alquran bersumber dari Allah swt. Ini antara lain disebabkan karena Nabi Muhammad saw. yang menyampaikannya sendiri tidak mengakui bahwa ayat-ayat kitab suci itu adalah karyanya. Alquran begitu istimewa, sehingga mestinya seorang pembohong akan mengakuinya sebagai karya pribadi karena pengakuan itu akan memberinya popularitas dan keistimewaan di kalangan masyarakat. Memang, boleh jadi ada yang berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. sengaja menyatakan bahwa Alquran adalah firman Allah guna memberi dirinya wewenang agar ditaati dan ditakuti oleh masyarakatnya. Dugaan ini tidak benar, karena Nabi Muhammad saw. sendiri tidak membedakan antara kewajiban memerkenankan tuntunan Allah dan tuntunan beliau sebagai Nabi. Sementara itu, dapat juga dikatakan bahwa scandainya Nabi Muhammad Saw. yang menyusun ayat-ayat Alquran, tentulah tidak akan ada ayat-ayatnya yang mengecam beliau, seperti Q.S. 'Alī 'Imrān: 128, Q.S. al-Tawbah: 43, tidak juga ia harus menanti berhari-hari untuk turunnya penjelasan-penjelasan yang sangat ia butuhkan. Misalnya, penjelasan tentang *ruh* yang beliau janjikan untuk menyampaikannya esok hari kepada para penanya, tetapi ternyata wahyu tidak turun (baca Q.S. al-Kahfi: 23), atau penjelasan tentang sampai di mana kebenaran issu yang menimpa istrinya, Aisyah (Q.S. al-Nūr: 11). Lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: syarat, Ketentuan dan aturan yang patut anda katahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran* (Jakarta: Lentera hati, 2013), 336-337

⁹⁰Muhaimin et. al., *Dimensi-Dimensi Islam*, 97.

- Maḍārāt* (mudarat) masing-masing sebanyak 50 kali; *al-Hār* (panas) dan *al-Bard* (dingin) masing-masing 4 kali; *al-Ṣāliḥāt* (kebajikan) dan *al-Sayyi'āt* (keburukan) masing-masing 167 kali; *al-Ṭama'ninah* (ketenangan) dan *al-Ḍayf* (kesempitan) masing-masing 13 kali; *al-Rahbah* (cemas) dan *al-Raghbah* (harap) masing-masing 8 kali; *al-Kufr* (kekufuran) dan *al-Imān* (iman) dalam bentuk definite (*ma'rifāt*) masing-masing 17 kali; *Kufr* (kekufuran) dan *imān* (iman) dalam bentuk indefinite (*al-Fakirah*) masing-masing 8 kali; *al-Ṣayf* (musim panas) dan *al-Shitā'* (musim dingin), masing-masing 1 kali.
2. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya. Sebagaimana contoh; *al-Ḥarth* dan *al-Zirā'ah* (membajak/bertani), masing-masing 14 kali; *al'Uṣb* dan *al-Ḍurūr* (membanggakan diri/angkuh) masing-masing 27 kali; *al-Ḍall* dan *al-Mawta* (orang sesat atau mati jiwanya) masing-masing 17 kali; *al-Qur'ān*, *al-Wahyu* dan *al-Islām* (Alquran, wahyu, dan Islam) masing-masing 70 kali; *al-'Aql* dan *al-Nūr* (akal dan cahaya) masing-masing 49 kali; *al-Jahr* dan *al-'Alānīyah* (nyata) masing-masing 16 kali.
 3. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya. Sebagaimana contoh; *al-Infāq* (infak) dengan *al-Riḍā'* (kerelaan) masing-masing 73 kali; *al-Bukhl* (kekikiran) dengan *al-Ḥasarah* (penyesalan) masing-masing 12 kali; *al-Kāfirūn* (orang-orang kafir) dengan *al-Nār/al-Aḥrāq* (neraka/ pembakaran) masing-masing 154 kali; *al-Zakah* (zakat/ penyucian) dengan *al-Barakah* (kebajikan yang banyak) masing-masing 32 kali; *al-Fāḥishah* (kekejian) dengan *al-Ghaḍab* (murka) masing-masing 26 kali.
 4. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya. Sebagaimana contoh; *al-Iṣrāf* (pemborosan) dengan *al-Sur'ah* (ketergesa-gesaan) masing-masing 23 kali; *al-Maw'idah* (nasihat) dengan *al-Lisān* (lidah) masing-masing 25 kali; *al-Asra* (tawanan) dengan *al-Ḥarb* (perang) masing-masing 6 kali; *al-Salām* (kedamaian) dengan *al-Ṭayyibāt* (kebajikan) masing-masing 60 kali.
 5. Di samping keseimbangan-keseimbangan tersebut masih ada lagi keseimbangan khusus lainnya. Sebagaimana contoh kata *al-Yawm* (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali, sebanyak hari-hari dalam setahun, sedangkan kata hari yang menunjuk kepada bentuk plural/jamak (*ayyām*) atau dua/*muthannā* (*yawmayni*) jumlah keseluruhannya hanya 30 kali, sama dengan jumlah hari dalam sebulan, dan di sisi lain kata yang berarti bulan (*shahr*) hanya

terdapat 12 kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun. Alquran menjelaskan bahwa langit ada tujuh. Penjelasan ini diulanginya sebanyak tujuh kali pula, yakni dalam Q.S. al-Baqarah ayat 29, al-Isrā' ayat 44, al-Mu'minūn ayat 86, Fuṣṣilat ayat 12, al-Ṭalaq ayat 12, al-Mulk ayat 3, dan Nūḥ ayat 15. Selain itu penjelasannya tentang terciptanya langit dan bumi dalam enam hari dinyatakan pula dalam tujuh ayat tersebut. Kata-kata yang menunjuk kepada utusan Tuhan, baik rasul (rasul) atau *nabī* (nabi), atau *bashīr* (pembawa berita gembira) atau *nadhīr* (pemberi peringatan), keseluruhannya berjumlah 518 kali. Jumlah ini seimbang dengan jumlah penyebutan nama-nama nabi, rasul dan pembawa berita tersebut, yakni 518 kali.⁹¹

Adapun pada aspek kedua, kemujizatan ilmiah Alquran bukanlah terletak pada pencakupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah serta merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan eksperimen. Tetapi ia lebih terletak pada dorongannya untuk berfikir dan menggunakan akal, yang hal ini tidak banyak diungkap oleh kitab-kitab agama terdahulu (sebelum Alquran). Alquran mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam, dan tidak mengebiri aktivitas dan kreativitas akal dalam memikirkan alam semesta, atau menghalanginya dari pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya. Semua persoalan atau kaidah ilmu pengetahuan yang telah mantap dan meyakinkan, merupakan manifestasi dari pemikiran valid yang dianjurkan Alquran, tidak ada pertentangan sedikitpun dengannya.

Ilmu pengetahuan yang telah maju dan mantap tidak bertentangan sedikitpun dengan salah satu dari ayat-ayat Alquran. Di sinilah letak kemukjizatan ilmiah Alquran.⁹²

⁹¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, 29-32. Lihat juga Muhaimin et. al., *Dimensi-Dimensi Islam*, 97-98.

⁹²Beberapa dorongan untuk bersikap dan memiliki kesadaran ilmiah yang diungkapkan Alquran, antara lain ialah: Alquran mendorong kaum muslimin agar memikirkan makhluk-makhluk Allah yang ada di langit dan di bumi (Q.S. Āli-Imrān: 190-191); Alquran mendorong umat Islam agar memikirkan dirinya sendiri, bumi yang ditempatinya dan alam yang mengitarinya (Q.S. al-Rūm: 8, al-Dhāriyāt: 20-21, al-Khāshiyah: 17-20); Alquran membangkitkan pada diri setiap muslim kesadaran ilmiah untuk memikirkan, memahami dan menggunakan akal (Q.S. al-Baqarah: 219, al-Ḥashr: 21, Yūnus: 24, al-Ra'd: 3, al-A'rāf: 32, al-An'am: 65, 97, dan 98); Alquran mengangkat kedudukan orang muslim karena ilmu (Q.S. al-Mujadalah: 11), Alquran tidak menyamakan antara orang berilmu dengan orang yang tidak berilmu atau jahil (Q.S. al-Zumar: 9); Alquran memerintahkan umat Islam agar meminta nikmat ilmu pengetahuan kepada Tuhannya (Q.S. Ṭāhā: 114); dan dalam ayat berikut Allah mengumpulkan ilmu falak, botani, geologi dan zoologi, serta menjadikan semuanya sebagai pendorong rasa takut

Di samping itu, di dalam Alquran terdapat isyarat-isyarat ilmiah yang diungkapkan dalam konteks hidayah. Misalnya, perkawinan antara tumbuh-tumbuhan itu ada yang *dhātī* dan ada yang *khalfī*. Yang pertama (*dhātī*) ialah tumbuh-tumbuhan yang bunganya telah mengandung organ jantan dan betina, dan yang kedua (*khalfī*) ialah tumbuh-tumbuhan yang organ jantannya terpisah dari organ betina, seperti pohon kurma, sehingga perkawinannya melalui perpindahan, dan di antara sarana pemindahannya adalah angin. Penjelasan semacam itu terdapat dalam Q.S. al-Ḥijr ayat 22; “*Dan kami Telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.*”

Isyarat-isyarat ilmiah lainnya yang ditemukan dalam Alquran adalah bahwa "cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, sedang cahaya bulan adalah pantulan (dari cahaya matahari)", sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Yūnus ayat 5. Dan masih banyak pula yang lainnya yang semuanya belum diketahui manusia kecuali pada abad-abad bahkan tahun-tahun terakhir ini. Karena itulah, dari manakah Muhammad Saw. mengetahuinya kalau bukan dari Allah Yang Maha Mengetahui.

SIMPULAN

Uraian diatas jelas menunjukkan bahwa Alquran merupakan Kalamullāh yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi akhir zaman. Alquran merupakan mukjizat yang terbesar bagi Nabi Muhammad Saw., yang tak dapat ditandingi oleh manusia-manusia sebelum dan sesudah zamannya.

Kebenaran Alquran tidak diragukan lagi karena Alquran merupakan kitab Suci yang akan selalu dijaga sendiri oleh Allah Swt. Karena itu tak ada keraguan sedikit pun bagi orang Islam terhadap kebenaran dan otentisitas Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya yang maksudnya; *"Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit, lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya, dan ada (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah ulama"* (Q.S. Fāṭir: 27-28). Berkenaan dengan embriologi, Allah berfirman dalam Q.S. al-Ṭāriq: 5-7, al-‘Alaq: 2, al-Ḥajj: 5, al-Mu‘minūn: 12-14 dan lain-lain. Dan tentang kesatuan kosmos serta butuhnya kehidupan akan air, Allah berfirman dalam Q.S. al-Anbiyā‘ ayat 30.

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- Hakim, Atang Abdul dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hamid, HM. Salahuddin. *Study 'Ulumul Quran*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002.
- Al-Jizānī, Muḥammad Ḥusayn ibn Ḥasan. *Ma'alim Uṣūl al-Fiqh 'Inda ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Saudi Arabia: Dār ibn al-Jawzī, 1996.
- Khalaf, 'Abd al-Wahhāb. *Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta. T.p, T.th.
- Luthfi, Achmad. "Konstruksi Metodologi Tafsir: Telaah Awal Pemikiran Fazlur Rahman" dalam *Diya Al-Afkar: Jurnal studi Alquran dan Al-Hadis*, Vol. 3. No. 01, Juni, 2015.
- Muhaimin et.al. *Dimensi-Dimensi Dunia Islam*. Surabaya: Karya Aditama, 1994.
- _____. *Kawasan dan wawasan Studi Islam*. Jakarta: PrenadaMedia, 2005.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Al-Qaṭṭan, Mannā' Khafīl. *Studi Ilmu-Ilmu Quran* Penerjemah Mudzakir AS Judul Asli. "Mabāhith fi 'Ulūmal-Qur'ān". Bogor: PT. AntarNusa, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- _____. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuandan aturan yang patut anda ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran*. Jakarta: Lentera hati, 2013.
- Tim Departemen Agama RI. *Ushul Fiqh I*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1985.
- Zaydan, 'Abd al-Karīm. *Al-Wajīz Fi Uṣūl al-Fiqh*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2004.